zaman

Hai Kekasih Hatiku, jika bukan Engkau, siapa lagi
yang kuharap. Kasihilah orang berdosa ini
yang mendatangimu hari ini.
Hai Harapan, Kebahagian, dan Kesenanganku,
hati ini telah terkunci untuk selain diri-Mu.

Dr. Makmun Gharib

Rabiah al-Adawiyah

Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia

Rabiah al-Adawiyah

Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia

Dr. Makmun Gharib

Ketahuilah bahwa tidak ada rasa takut dalam diri wali-wali Allah itu. Mereka tidak bersedih hati. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (Yûnus: 62-63)
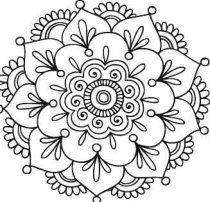
Isi Buku

Mukadimah —9

Gerakan Zuhud—17

Kehidupan Rabiah al-Adawiyah—36

Rabiah dalam Mihrab Zuhud dan Sujud—68

Cinta Ilahi—86

Antara Cinta (*al-Hubb*)
dan Takut (*al-Khauf*)—93

Rabiah dan Karamah—117

Akhir—145

Referensi—167

Catatan Redaksi:

Begitu mendengar atau membaca nama Muhammad Rasulullah, seorang muslim dianjurkan mengucapkan doa *“shallallâhu ‘alaihi [wa-âlihî] wasallam”* (saw.). Begitu pula saat nama para Sahabat dan Sahabiyyat disebut, dianjurkan mengucapkan doa *“radhiyallâhu ‘anhu/‘anhâ”* (r.a.). Mengikuti karya-karya klasik Islam, di sepanjang buku ini tidak selalu dibubuhkan “saw.” dan “r.a.”. Kami mempersilakan pembaca mengucapkannya secara lisan atau di dalam hati.
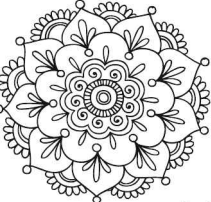
Mukadimah

Sewaktu masih kecil, saya pernah mendengar tentang kesufian Rabiah al-Adawiyah dan gelora cintanya kepada Allah.

Awalnya, Rabiah seorang budak. Hari-harinya diisi untuk menghibur majikan. Meniup seruling dan bernyanyi untuk menyenangkan orang yang membelinya itu. Namun, Rabiah kemudian sanggup melepaskan diri dari kehidupan itu dan berbalik mengarahkan seluruh jiwa raga dan cintanya hanya kepada Allah. Mendengar kisah itu, diri saya diliputi kebahagiaan.

Ketika menonton beberapa film yang mengisahkan kehidupan Rabiah, imajinasi saya menembus batas-batas masa lalu. Tergambar dalam diri saya sosok perempuan yang pada awal kehidupan-

nya larut dalam kelalaian dan jauh dari nilai-nilai agama. Namun, percikan-percikan kudus menyapanya dan mengantarkannya menuju cahaya hidayah. Rabiah tenggelam dalam cahaya itu. Ia menyenandungkan rasa cinta yang tak tertandingi oleh cinta siapa pun, yaitu cinta kepada Sang Maha Pencipta Yang Mahaagung, Pencipta segala yang ada, Sang Penggenggam segala kuasa.

Saya mengagumi Rabiah al-Adawiyah. Mengagumi perjalanan hidupnya, sikap zuhudnya, cintanya yang mendalam kepada Tuhan, serta syair-syairnya yang mengungkapkan rasa cinta tersebut. Syair-syair Rabiah mengekspresikan kelembutan perasaannya dan curahan hati wanita yang mengenal jalan Tuhan melalui jalan cinta. Cinta yang membuka pintu-pintu langit. Cinta yang memalingkan mata dari pandangan dunia fana. Rabiah menyeru Tuhannya dari relung terdalam hatinya,

Bila cinta dari-Mu kuraih, semua menjadi
remeh
Segala yang di atas tanah tak lebih hanyalah
tanah.

Tak ada yang diinginkan Rabiah selain cinta Tuhannya. Penghuni muka bumi hanyalah tanah yang kelak kembali menjadi tanah. Sedangkan Tuhan Sang Maha Pencipta adalah Mahaawal tanpa berawal dan Mahaakhir tanpa akan berakhir.

Namun, sayang, di tengah kekaguman terhadap Rabiah—setelah saya membaca banyak karya klasik dan buku-buku yang mengkaji sosoknya—saya mendapati banyak sejarah hidupnya dipenuhi kisah-kisah mitos dan cerita-cerita yang dibuat-buat, berisi sesuatu yang tak masuk akal dan tak dapat dibenarkan oleh nalar, bahkan sama sekali tidak memiliki nilai tambah untuk diri Rabiah. Jika saja Rabiah hidup dan membaca kisah-kisah dan cerita-cerita itu, niscaya ia akan membantahnya.

Rabiah menyembah Tuhan semata-mata karena cinta kepada-Nya, bukan sebab berharap mendapat surga atau dijauhkan dari neraka. Juga, bukan karena ingin tenar di dunia melalui karamahnya.

Mungkin saja Rabiah memiliki karamah. Dan, karamah memang bukan sesuatu yang asing bagi para wali dan hamba-hamba pilihan Allah. Kara-

mah bagi para wali Allah sama dengan mukjizat bagi para nabi. Dan bukan sesuatu yang aneh jika seseorang yang menyerahkan hidupnya untuk Allah akan mendapatkan karamah. Hanya saja, karamah-karamah yang dinisbahkan kepada Rabiah—seperti dalam banyak tulisan—sudah bercampur dengan mitos dan kebohongan.

Benar, karamah adalah tak berlakunya hukum alam sebab ditundukkan oleh kekuasaan Allah. Namun, kisah tentang karamah Rabiah yang banyak beredar bagi saya tidak layak disebut karamah. Tidak bisa diterima akal kisah yang menyebutkan bahwa Rabiah berangkat menuju Baitullah dengan cara berguling-guling. Konon, memakan waktu tujuh tahun. Apa yang mendorong Rabiah melakukan cara demikian untuk mendekatkan diri kepada Allah?! Padahal syariat haji sudah jelas. Tidak memerlukan aksi-aksi semacam itu. Bukankah syariat telah menegaskan bahwa berhaji bisa menggunakan pelbagai sarana yang tersedia pada tiap-tiap zaman? Allah berfirman, *Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka datang kepadamu dengan berjalan kaki*

atau mengendarai setiap unta yang kurus. Mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.[1]

Sebuah riwayat mengisahkan, saat Ibrahim ibn Adham—seorang sufi kenamaan—ke Baitullah, ia tidak mendapati Ka'bah di tempatnya. Ketika berusaha mencari tahu, Ibrahim ibn Adham mendengar sebuah *hâthif* (suara tanpa rupa) yang menyatakan bahwa Ka'bah meninggalkan tempatnya untuk menyongsong kedatangan Rabiah! Riwayat yang cenderung mengarah ke mitos ini bahkan diulang-ulang oleh segelintir sufi ekstrem (*ghulât shûfiah*). Tatkala sebagian sufi berkata, "Seorang hamba Allah bertawaf di Ka'bah," spontan salah satu sufi yang berlebihan menukas, "Bahkan ada seorang hamba yang ditawafi Ka'bah tujuh putaran."

Sebuah pernyataan yang konon diucapkan Rabiah sendiri bahwa Ka'bah hilang dari Masjidil Haram guna menyongsong kedatangannya. Atau, lenyapnya Ka'bah karena sedang bertawaf tujuh kali, mengelilingi para sufi.

---

[1]QS Al-Hajj: 27

Mitos-mitos yang dikaitkan dengan Rabiah itu dibuat oleh para sufi saat mereka sedang ekstase, mabuk spiritual (biasa disebut *syathahat*). Barangkali mereka melakukan itu untuk menambah kemuliaan Rabiah. Mitos-mitos yang jauh dari kenyataan semacam itu tak membantu sejarah hidup Rabiah. Sejarah hidup Rabiah telah menembus berbagai zaman. Orang-orang membacanya dengan penuh kagum, takjub dengan seorang wanita yang membersihkan diri dari kotoran-kotoran duniawi, untuk kemudian menyenandungkan cinta dan keagungan untuk Tuhan.

Cukuplah bagi Rabiah bahwa dengan cinta itu ia membangun mazhab cinta ilahi dalam tasawuf.

Rabiah pernah bersyair,

Kujadikan Engkau teman bicaraku di hati
Ragaku kupersilakan bagi sesiapa teman
dudukku

Ragaku menjadi penghibur teman duduk
Di kalbuku Kekasih hati menjadi teman

Perjalanan hidup Rabiah al-Adawiyah, cintanya pada Allah, dan tradisi suluknya dalam khazanah spiritual Islam, menjadikannya imam dalam laku spiritual ini. Wilayah bagi seseorang yang ingin mengenal Allah dan merajut kedekatan dengan-Nya melalui ketaatan dan jalinan cinta, sehingga jiwanya naik ke angkasa yang terbayangkan dalam benak. Tidak berlebihan jika Ibn Khallikan menyatakan, "Rabiah adalah ahli ibadah terbaik pada zamannya. Kabar mengenai kesalehan dan ibadahnya teramat masyhur."

Makmun Gharib
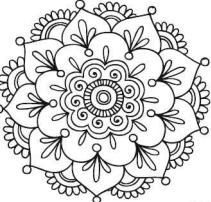
Gerakan Zuhud

Tasawuf bermula dari sikap zuhud. Seorang muslim tentu mengenal arti zuhud. Sikap ini mulai menyeruak di kalangan umat Islam setelah terjadinya banyak *futûh* (penaklukan wilayah) besar yang ditandai dengan runtuhnya imperium Persia dan takluknya bagian terbesar kekaisaran Romawi oleh umat Islam. Wilayah Syam, Mesir, dan Afrika Utara berhasil dikuasai Islam setelah sebelumnya menjadi wilayah jajahan Romawi. Tak terhindarkan adanya efek domino dari *futûh* tersebut terhadap kehidupan ekonomi dan sosiopolitik di sejumlah wilayah tersebut. Kesejahteraan mulai tampak merata. Hasrat akan harta, takhta, dan kuasa—serta dampaknya, yaitu kecenderungan yang

besar terhadap duniawi—pun menyebar laksana virus. Sebagai reaksi dari sikap yang mewabah ini, sebagian umat Islam pun mengambil sikap untuk membudayakan zuhud terhadap dunia dan lebih mengutamakan apa yang di sisi Allah serta berkomitmen untuk tidak tertipu oleh kenikmatan semu dunia.

Lahirlah gerakan zuhud.

Dalam ungkapan lain, di satu sisi, kehidupan bangsa Arab saat itu diwarnai kecintaan terhadap kemewahan dunia, dan di sisi lain sangat merindukan kehidupan spiritual. Para pelaku zuhud menemukan contoh dan panutan dalam kehidupan Nabi Muhammad, juga dalam kehidupan para sahabat.

Sikap zuhud pada tahapan ini tidak terasuki unsur-unsur asing apa pun, seperti filsafat. Sikap zuhud pada masa itu merupakan bagian dari Islam, bersumber dari teladan kehidupan Nabi.

Nabi Muhammad tumbuh dalam keadaan yatim. Ayahnya wafat kala beliau masih dalam kandungan. Ibunya menyusul sang ayah—meninggal di Abwa'—ketika Nabi berusia enam

tahun. Nabi kemudian diasuh oleh kakeknya, Abdul Muththalib. Dan sang kakek wafat dua tahun setelah mengasuh Muhammad. Nabi lalu diasuh pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib memiliki keluarga besar. Menyadari hal itu, Nabi ingin meringankan beban keluarga sang paman. Beliau menggembala, sampai kemudian bekerja kepada Khadijah. Khadijah tertarik dengan kepribadian Nabi yang amanah. Sebab itulah ia lalu menikahi Nabi. Meskipun telah menjadi suami dari seorang istri yang kaya raya, Nabi tidak pernah menghambur-hamburkan harta. Khadijah mengatakan kepada Nabi saat pertama kali Nabi menerima wahyu, "Engkau berusaha memikul semuanya. Engkau menghormati para tamu. Engkau membantu orang-orang susah. Engkau menghibur orang yang bersedih hati."

Ketika diangkat menjadi Rasul, Nabi menjadi orang paling zuhud terhadap dunia (sesuatu yang menurut Allah tidak lebih berharga daripada sebelah sayap seekor nyamuk). Harapan paling tinggi Nabi adalah menyampaikan wahyu Allah, memberi manusia arahan-arahan menuju jalan

yang benar. Dari sini, dapat dipahami mengapa Nabi menolak menjadi nabi sekaligus raja sebagaimana Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Dalam Ibn 'Abbas, Nabi pernah bersabda, "Allah mengutus Jibril dan satu malaikat lain kepada Nabi-Nya. Malaikat itu berkata, 'Allah memintamu untuk memilih antara engkau menjadi hamba sekaligus nabi atau menjadi nabi sekaligus raja'. Nabi-Nya menjawab, 'Aku memilih menjadi hamba sekaligus nabi saja.'"[2]

Ketika Rasulullah telah berhijrah ke Madinah dan saat jihad telah disyariatkan, Nabi berhak mendapat seperlima dari setiap harta pampasan perang (*ghanîmah*), sebagaimana firman Allah, *Ketahuilah, sesungguhnya segala yang kalian peroleh sebagai pampasan perang maka seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil—jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami* (*Muhammad*) *pada hari furqan, yaitu hari ber-*

---

[2]HR Bukhari

temunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[3]

Meski demikian, Nabi hidup bersahaja. Beliau membagi-bagikan harta miliknya kepada umat Islam. Beliau tidur hanya beralaskan tikar yang meninggalkan bekas di tubuh jika ditiduri.

Suatu ketika, Umar ibn Khathab mengunjungi Nabi yang kala itu sedang menyendiri di ruang penyimpanan air. Umar menyaksikan beliau tengah duduk di atas tikar dan tampak galur-galur bekas tikar di kedua sisi tubuh Nabi. Setelah sekilas mengamati seluruh ruang penyimpanan air itu, Umar hanya menemukan segenggam gandum dan kurma. Umar bertanya, "Bukankah Allah telah memudahkanmu, Rasulullah? Mengapa engkau tidak membeli sesuatu yang bisa engkau makan?" Mendengar itu, Nabi Muhammad bersabda, "Hiduplah di dunia seolah-olah engkau seorang pendatang atau penyeberang jalan."[4]

---

[3]QS Al-Anfâl:41

[4]HR Bukhari

Dalam riwayat Imam Bukhari, Anas ibn Malik berkata, "Aku sama sekali tidak pernah melihat Nabi makan menggunakan piring yang indah. Roti yang ia makan pun bukan roti yang lembut. Beliau juga sama sekali tidak pernah makan di atas meja makan."

Imam Tirmidzi meriwayatkan, seorang lelaki mendatangi Nabi dan memohon belas kasih Nabi. Nabi menjawab, "Aku tidak memiliki sesuatu yang dapat kuberikan kepadamu. Begini saja, carilah sesuatu yang dapat kaujual kepadaku. Aku akan membayarnya."

Umar ibn al-Khattab pernah berkata, "Wahai Rasulullah, Tuhan tidak membebani engkau dengan sesuatu yang tidak engkau mampu." Sebuah perkataan yang ternyata tidak disukai Nabi.

Suatu ketika, seorang lelaki dari kalangan Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, bersedekahlah! Jangan takut kekurangan jika ada Dia Yang menguasai 'Arasy." Rasulullah pun tersenyum mendengar ucapan sahabat Anshar itu.

Jika dibeberkan, hadis tentang zuhud Nabi akan menghabiskan berjilid-jilid kitab. Dari

situlah tasawuf mengambil teladan mengenai kezuhudan, kesederhanaan hidup, dan berpaling dari kemewahan duniawi.

Hidup Nabi adalah dengan Allah (*billâh*) dan semata untuk Allah semata (*lillâh*). Betapapun Nabi mesti berjihad, betapapun hidupnya dicurahkan untuk menyebarkan Islam, betapapun ia banyak menjumpai kesulitan dalam membimbing umat menuju hidayah, semua itu tak menghalangi Nabi untuk beribadah. Ia menghabiskan malamnya untuk berzikir kepada Allah.

'Aisyah menggambarkan sosok Nabi, "Jika Rasulullah berpuasa, kami mengira ia tidak akan berbuka. Dan jika tidak sedang berpuasa, kami mengira ia tidak akan berpuasa lagi."

Abu al-Darda' meriwayatkan bahwa, "Suatu ketika pada bulan Ramadhan, kami keluar bersama Rasulullah dalam cuaca yang sangat terik. Tidak ada yang berpuasa di antara kami selain Rasulullah dan Abdullah ibn Rawahah."[5]

---

[5]HR Bukhari dan Muslim

* * *

Jika kemudian tasawuf begitu mengutamakan ibadah, takwa, dan rasa takut kepada Allah, semua itu juga karena meneladani Rasulullah. Rasulullah memiliki rasa takut yang besar kepada Allah, betapapun ia begitu dekat dengan-Nya.

Jabir ibn Abdillah berkata, "Para malaikat mendatangi Nabi tatkala Nabi sedang tidur. Di antara malaikat itu ada yang berkata, 'Nabi sedang tidur'. Sementara yang lain berujar, 'Matanya memang terpejam, namun hatinya selalu terjaga.'

Yang lain berkata, 'Sahabat kalian ini memiliki perumpamaan. Buatlah perumpamaan untuk dirinya.' Malaikat lain menjawab, 'Perumpamaannya begini. Ada orang yang tengah membangun rumah. Setelah bangunan berdiri, sebuah perjamuan disiapkan di dalamnya. Lalu, ia mengutus seseorang untuk mengundang orang lain. Yang memenuhi undangan tersebut akan memasuki rumah itu dan dapat menikmati jamuan yang tersedia. Sedangkan yang tidak memenuhinya tentu tidak akan memasuki kediaman itu dan menikmati perjamuan yang telah disediakan.'

Malaikat yang pertama berkata, 'Lebih diperjelas lagi agar mudah terpahami.' Segera malaikat yang lain berkata, 'Rumah itu adalah surga dan seseorang yang diutus itu adalah Muhammad. Siapa yang mematuhi Muhammad berarti telah mematuhi Allah. Sementara yang membangkang kepadanya berarti membangkang kepada Allah. Muhammad akan menjadikan manusia sanggup melihat antara yang benar dan yang batil.'"[6]

Pada suatu hari, Nabi menyimak bacaan Al-Quran Ibn Mas'ud. Saat bacaannya sampai di ayat *Bagaimanakah jika Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka*?[7] Nabi berkata kepada Ibn Mas'ud, "Tahan di situ." Air mata tampak menetes dari pelupuk mata Rasulullah.

Riwayat ini menunjukkan betapa rasa takut kepada Allah telah menyelubungi segenap jiwa Rasulullah, sehingga air mata beliau mengalir

---

[6]HR Bukhari
[7]QS Al-Nisâ': 41

ketika mendengar ayat itu dilantunkan oleh Ibn Mas'ud.

'Auf ibn Malik meriwayatkan, "Kami beserta Rasulullah pada satu malam. Beliau bersiwak, berwudu, kemudian mengerjakan shalat. Aku menjadi makmum. Di rakaat pertama beliau membaca surah al-Baqarah. Setiap membaca ayat rahmat, beliau berhenti lalu berdoa kepada-Nya. Dan, setiap membaca ayat azab, beliau berhenti lalu berlindung kepada-Nya. Kemudian beliau merukuk lama—seperti lamanya ia berdiri—sambil membaca, "*Subhâna dzil jabarûti wal malakûti wal kibriyâ'i wal 'adzamah*." Kemudian beliau bersujud dan membaca kembali kalimat itu. Selanjutnya, di rakaat kedua beliau membaca surah Âlu 'Imrân. Kemudian, surat demi surat. 'Auf berkomentar, 'Siapakah di antara kita yang sanggup mengerjakan shalat seperti yang beliau lakukan?'."

* * *

Rasulullah mengerjakan shalat malam sampai kedua telapak kakinya bengkak. Sampai-sampai

para istrinya berkata, “Mengapa engkau sedemikian membebani dirimu? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah dan yang akan terjadi?”

Rasulullah menjawab, “Tidakkah karena itu aku justru menjadi hamba yang bersyukur?”

Sungguh, Rasulullah adalah manusia yang paling zuhud, yang paling banyak ibadahnya. Jika sedang mengerjakan shalat malam sendirian, beliau akan memanjangkan rukuk dan sujud. Namun jika sedang menjadi imam di masjid, beliau akan meringankan shalatnya. Rasulullah mengamalkan firman Allah, *Wahai orang yang berselimut, bangunlah pada malam hari kecuali sebagian kecil. Separuh malam atau kurang sedikit dari itu atau lebih dari itu. Dan bacalah Al-Quran itu secara perlahan-lahan (tartil).*[8]

Dalam riwayat Imam Bukhari, Rasulullah pernah berkata “Sesungguhnya mataku tertidur, namun hatiku tidak.”

---

[8]QS Al-Muzzammil: 1–4

Inilah sikap zuhud, takwa, dan ibadahnya. Karena itulah Rasulullah menjadi teladan tertinggi bagi setiap orang meniti jalan menuju Allah.

Di belakang Nabi Muhammad ada para sufi yang meneladani Nabi: zuhudnya, pengabdiannya kepada Tuhan, ketakwaannya, perilakunya, maupun keutamaan-keutamaannya. Bagi para sufi, tasawuf adalah akhlak dan etika. Ia mengosongkan diri dari segala keburukan (*takhalli*) serta menghiasi diri dengan pengabdian kepada Tuhan (*taẖalli*).

Perhatian para sufi adalah menaklukkan hawa nafsu demi menggapai rida Tuhan dan mencapai kedekatan dengan-Nya.

Para sufi bukanlah ahli bid'ah. Mereka adalah orang-orang yang ingin mengabdi kepada Allah sehingga cahaya-cahaya ilahiah terpancar kepada diri mereka. Teladan mereka adalah Rasulullah. Di antara hadis yang mereka jadikan pedoman adalah hadis qudsi riwayat Imam Bukhari. Rasulullah menyebutkan firman Allah, "*Siapa yang memusuhi kekasih-Ku, Aku tabuh genderang perang kepadanya. Hamba-Ku tidak mendekat kepada-Ku de-*

ngan sesuatu yang lebih Aku cintai seperti bila ia melakukan sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mengerjakan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku akan menjadi telinga untuknya, menjadi mata untuknya, menjadi tangan untuknya, menjadi kaki untuknya. Jika ia meminta, Aku akan memberi. Jika ia memohon perlindungan, Aku akan melindunginya."[9]

* * *

Tasawuf yang saya maksud di sini adalah tasawuf sunni, yaitu yang tidak menyimpang dari Al-Quran dan sunnah. Bukanlah tasawuf-filosofi yang sudah bercampur dengan ide-ide filsafat. Tasawuf-filosofi semacam itu tak terhitung bahayanya.

Dalam hadis qudsi di atas diterangkan bahwa para kekasih Allah (wali) memiliki karamah sebagaimana para nabi memiliki mukjizat. Baik mukjizat maupun karamah berasal dari Allah. Dr. 'Abdul Halim Mahmud mengatakan, "Disebutkan

---

[9]HR Bukhari

dalam *Shahîh al-Bukhâri,* dua orang lelaki keluar dari kediaman Rasulullah pada suatu malam yang gelap. Tampak cahaya di masing-masing telapak tangan mereka sampai keduanya berpisah. Cahaya itu pun hilang seiring mereka berdua berpisah."

Disebutkan pula di dalam *Shahîh al-Bukhâri* bahwa Imran ibn Hashin berbincang-bincang dengan Malaikat. Juga disebutkan bahwa Umar ibn Khaththab pernah berteriak, "Wahai Sariah, gunung!" Umar bermaksud memerintahkan sariah (pasukan perang) untuk mundur ke belakang gunung mengantisipasi pergerakan musuh. Padahal jarak Umar dengan pasukan perang itu sangat jauh, jarak yang memakan waktu berhari-hari jika ditempuh. Namun, pasukan dapat mendengar dengan jelas teriakan Umar. Mereka pun berlindung di belakang gunung dan selamat dari musuh.

Dalam *Nasyr al-Mahâsin 'an Dhuhûri al-Karâmat* disebutkan, adanya karamah dibenarkan oleh Al-Quran dan hadis serta *atsar* sahabat dengan beragam sanad yang tak terhitung. Di antaranya adalah yang Allah firmankan mengenai Maryam,

Pada setiap kali menemui Maryam di mihrab, Zakariya mendapati rezeki di sisi Maryam. Zakariya berkata, "Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh ini?" Maryam berkata, "Dari sisi Allah."[10] Zakariya melihat banyak buah di sisi Maryam, buah-buahan khas musim panas pada saat musim dingin dan buah-buahan khas musim dingin kala musim panas. Demikian yang dijelaskan oleh para mufasir.

Demikian pula, kisah masyhur tentang ilham yang diterima ibunda Nabi Musa. Juga, pemberitaan Allah mengenai sejumlah hal luar biasa yang terjadi tentang Khidir manakala diikuti Musa. Juga tentang kisah Dzulqarnain yang mendapat karunia Allah dengan menempatkannya pada posisi istimewa yang tidak diberikan kepada selainnya. Selain itu, juga ada kisah singgasana Bilqis dalam firman Allah, *Seorang yang mempunyai pengetahuan tentang Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum engkau*

[10]QS Alu 'Imrân: 37

membuka matamu saat berkedip."[11] Mereka yang disebut di atas bukanlah nabi, melainkan wali."

Mengutip pendapat Imam Syafi'i, 'Abdul Halim Mahmud menulis, "Karamah bagi para wali adalah sesuatu yang mungkin terjadi secara nalar (*jâiz 'aqlan*) dan jika menilik nas-nas Al-Quran dan hadis karamah memang ada (*wâqi' naqlan*). Ia mungkin terjadi sebab karamah bukan sesuatu yang dalam kemahakuasaan Allah. Karamah adakah suatu yang mungkin ada (*mumkinât*), sebagaimana mukjizat bagi para Nabi. Pendapat ini dianut oleh kalangan ahlussunnah, mulai para syekh ahli makrifat, para ahli ushul fikih, ahli fikih, sampai ahli hadis. Hal-hal luar biasa (*tasharruf*) pada para wali sudahlah cukup menjadi bukti adanya karamah."

* * *

Kesimpulannya, tasawuf yang bersumber dari Al-Quran dan hadis—jauh dari *syathahât* atau keadaan ekstase yang dialami para sufi—adalah

---

[11]QS Al-Naml: 40

usaha mendekatkan diri kepada Allah. Mereka berteduh dalam naungan tasawuf semacam ini akan merasa damai, tenang, jiwa yang tenteram. Mereka mendapat perlindungan dari Islam untuk mendapatkan cahaya ilahi.

Jika sikap zuhud dan menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi membuat seseorang lebih memilih untuk mendapatkan kebaikan di akhirat maka ibadah dan sikap ikhlas adalah pintu masuk untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada kondisi demikian, dengan gembira, seorang ahli ibadah akan melihat sesuatu yang membuatnya bisa merasakan nikmatnya beribadah.

Seorang sufi menggambarkan perasaannya saat sedang terpesona oleh rindu kepada Tuhan, "Seandainya mengetahui betapa indah kegembiraan yang kami alami, niscaya para raja berusaha merampasnya dengan kuasa yang mereka miliki!"

Rabiah al-Adawiyah merasakan indahnya kerinduan jiwa ketika ia menjalani sikap zuhud, menjauhkan diri dari kelalaian dan kesia-siaan, dan menyenandungkan rasa cinta kepada-Nya.

Cinta itulah yang membawa jiwa Rabiah ke langit yang bahkan tak terbayangkan dalam dirinya.

Bersama Tuhan, Rabiah menemukan keteduhan, kenikmatan, dan kedekatan. Rasa itu menjadi gerbang yang mengantarkannya ke alam berjuta cahaya. Tiada lagi yang Rabiah rasakan selain kerinduan dan cinta kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung. Cinta itu sepenuhnya menguasai dirinya, sehingga ia tidak lagi merasakan kehadiran orang lain. Jika sedang bersama orang lain, Rabiah hanya menyertainya secara raga, sementara jiwanya larut bersama cinta Tuhan. Rabiah menyatakan,

Kujadikan Engkau teman bicara di hati
Ragaku kupersilakan bagi sesiapa teman
duduk

Ragaku menjadi penghibur teman duduk
Di kalbuku Kekasih hati menjadi teman

Bagaimana Rabiah al-Adawiyah memulai perjalanan ruhaninya menuju Allah? Seperti apa tan-

da-tanda cinta menggelora Rabiah kepada Tuhan? Bagaimana ia melepaskan diri dari alam hawa menuju luasnya cahaya? Pertanyaan-pertanyaan ini menggiring kita kembali ke titik permulaan: awal mula kehidupan Rabiah. Mulai dari kelahirannya, lalu terjatuh dalam perbudakan. Juga, bagaimana Rabiah sampai pada kesimpulan bahwa kehidupannya yang sesungguhnya bukanlah memainkan seruling, melainkan memetik dawai cinta kepada Allah.

Sebuah kisah panjang yang dimulai dari kelahiran.

Kehidupan Rabiah al-Adawiyah

Rabiah dilahirkan pada 95 H di Bashrah. Kala itu, Bashrah memiliki banyak ulama, para ahli fikih, ahli ilmu kalam (teologi), dan para zahid. Bashrah juga dipenuhi oleh istana bangsawan. Selain juga layaknya kota lain, ada gubug-gubug kumuh yang menjadi tempat berteduh orang-orang yang tak beruntung. Dan di salah satu gubug itulah Rabiah lahir.

Konon, bayi tersebut dinamakan "Rabiah" karena sebelumnya sang ibu telah melahirkan tiga orang putri. Maka, si ayah menyematkan nama Rabiah (keempat) kepada bayi mungil yang baru lahir. Ayah Rabiah miskin, tapi ia teguh menjaga akhlaknya. Demikian pula sang ibu.

Tak sedikit cerita mitos terkait kelahiran Rabiah. Para penulis sejarah hidup (*sirah*) Rabiah mengangkat sisi kemiskinan keluarga Rabiah. Saat proses kelahiran Rabiah, bahkan minyak lampu templok di rumahnya tinggal sedikit. Hanya cahaya temaram yang menyambut proses kelahiran Rabiah. Begitu lahir, sang ibu masih harus kebingungan mencari kain penghangat untuk si jabang bayi. Akhirnya, sang ibu meminta suaminya untuk memberanikan meminta sedikit minyak demi lampu templok kepada tetangga. Namun, tidak ada hasil.

Sang ayah akhirnya tertidur dalam kesedihan. Dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang bersabda kepadanya, "Jangan bersedih. Anak perempuanmu yang baru lahir ini kelak menjadi tokoh yang agung derajatnya. Tujuh puluh ribu umatku amat mengharap syafaat darinya." Nabi Muhammad lalu memerintahkan sang ayah untuk menemui gubernur Bashrah waktu itu, Isa Dzadzan, dan menyerahkan kepadanya selembar kertas yang bertuliskan: Setiap hari engkau bershalawat seratus kali

kepadaku. Khusus pada malam Jumat, sebanyak empat ratus kali. Namun, hari Jumat kemarin engkau lupa kepadaku. Untuk itu, berikan kepada orang ini empat ratus dinar agar dosamu karena melupakanku terhapus."

Sang ayah membulatkan tekad. Ia menyerahkan kepada sekretaris gubernur selembar surat berisi catatan dari Nabi. Sekretaris lalu menyampaikan surat itu kepada gubernur. Sang gubernur Bashrah—seperti yang dicatat Fariduddin Athar dalam *Tadzkirat al-awliya'*—berkata, "Berikanlah dua ribu dinar kepada para fakir miskin dan empat ratus kepada syekh yang ke sini itu! Katakan bahwa aku memintanya untuk menemuiku. Tidak! Jangan! Lebih patut jika akulah yang menemuinya. Berlutut di depan pintunya, membersihkan pintu rumahnya dengan janggutku sendiri, memohon kepadanya agar ia sudi memohon kepada Allah apa yang kuinginkan, dan ia bisa membeli semua yang kebutuhan bayi."

Dengan demikian, dari kisah di atas, sesungguhnya Rabiah lahir dengan membawa rezekinya sendiri. Atau, Allah menyediakan dana yang di-

butuhkan untuk membesarkan Rabiah. Juga, bahwa si jabang bayi kelak akan berbahagia di dunia. Bukankah Rasulullah telah membesarkan hati sang ayah dengan mimpinya tersebut? Bahkan, mengarahkan sang ayah ke tempat ia dapat menerima rezekinya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, khususnya Rabiah.

Demikianlah, proses kelahiran Rabiah yang diselubungi dengan kisah-kisah yang menyerupai mitos. Dan sang ayah yang awalnya sangat bergantung kepada keluarga besar Atik berubah menjadi tidak bergantung kepada siapa pun setelah gubernur Bashrah memperhatikan keluarga ini.

Rabiah—mengutip Ibn Khallikan—bernama Ummul Khair bint Isma'il al-Adawiyah al-Bashriah al-Qaisiah. Dr. Su'ad 'Abdur Râziq menuliskan bahwa ayah Rabiah bukanlah hamba manusia (*'abdun*) melainkan seorang hamba Tuhan (*'âbidun*). Meski, ia terikat untuk melayani keluarga besar 'Atayk. Ada kemungkinan nasab keluarga ini dari Persia yang telah memeluk Islam dan bermigrasi ke Bashrah ketika terjadinya *futûh* (penaklukan wilayah). Teori ini tidak meyakinkan.

Sebab, keluarga Atik adalah salah satu keluarga inti dari "marga" Qais. Bani 'Adwah sendiri merupakan bagian dari keluarga besar Atik. Dan Ismail, ayah Rabiah, merupakan bagian dari Bani 'Adwah. Inilah yang disebutkan Ibn Khallikan, al-Dzabidi, al-Manawi, dan al-Sya'rani.

Jika asumsi ini benar, maka nama Rabiah adalah Rabiah bint Ismail al-Adawiyah—dinisbahkan kepada Bani 'Adwah—al-'Atakiah al-Qaisiah—dan terakhir—al-Bashriah. Julukan (*kunyah*) Rabiah adalah Ummul Khair. Maka, tokoh perempuan kita ini memiliki nama Rabiah yang berayahkan Ismail. 'Adwah merupakan cabang dari keluarga Atik. Keluarga Atik sendiri merupakan keluarga inti dari kabilah Qais.

Demikianlah silsilah keluarga Rabiah.

* * *

Rabiah sangat cerdas. Ia telah hafal Al-Quran pada usia yang masih sangat belia. Ayahnya meninggal dunia ketika Rabiah beranjak remaja, saat Bashrah dilanda paceklik luar biasa. Keadaan itu memaksa Rabiah dan ketiga saudarinya berpisah

untuk mencari sesuatu demi mengganjal perut. Mulai dari sinilah Rabiah memasuki babak baru dalam kehidupannya. Ia terjerat jaring perbudakan setelah sebelumnya berada dalam kekuasaan seorang saudagar yang lalu menjualnya di pasar budak.

Dalam episode baru perjalanan hidupnya ini, para penulis melukiskan Rabiah memiliki suara merdu dan mahir memainkan seruling, selain bahwa ia cantik. Kelebihan itu mendorong majikannya menugaskan Rabiah untuk bernyanyi demi menghibur sahabat-sahabat majikannya. Padahal Rabiah sendiri merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Menimbang bahwa ia telah hafal Al-Quran semenjak remaja. Jiwanya tentu telah terkondisikan untuk merindukan apa yang di sisi Allah. Wajar jika seorang yang sudah terpola sejak kecilnya dengan mencintai Allah, terjaga perilakunya sesuai ajaran Kitabullah dan sunnah Rasulullah. Seberapa dalam ia terlelap dalam dekapan dunia gelap, ada saat ketika ia merindukan masa-masa indah itu kembali.

Lumrah saja jika suatu ketika Rabiah mengalami kesadaran dan keterjagaan (*yaqzhah*). Jiwanya menggugat apa yang telah hilang dari dirinya selama ini. Bagaimana tidak? Rabiah tumbuh kembang dalam rahim keluarga yang sangat bersahaja. Ia terbiasa bersandar kepada Yang Mahakuasa. Ayahnya seorang ahli ibadah dan pecinta keagungan-Nya. Masa kecil yang sedemikian pastilah menanam kesan mendalam pada siapa pun. Tidak seorang pun dapat menolak kecenderungan demikian. Jika pun mampu menolaknya, pada saatnya kenangan tersebut pasti akan menariknya kembali.

Inilah yang penulis amati ada dalam masa kecil Rabiah.

Apa pun yang dikatakan orang mengenai masa muda Rabiah—mengenai perilaku negatif sebab kuasa perbudakan di satu sisi dan adanya daya tarik yang kuat dari gejolak masa mudanya, kesenangannya melakukan sesuatu yang tak berguna, melakukan sesuatu yang dianggap sebagai kebahagiaan, baik saat menyanyi untuk menghibur teman-teman majikannya atau saat menikmati

minuman atau larut dalam sesuatu yang dianggap membahagiakan—semua itu mesti dilihat dengan akal sehat dan nurani jernih. Akal dan nurani akan mengatakan bahwa semua itu tidak sejalan dengan norma Islam. Apalagi bagi orang seperti Rabiah ini. Wanita yang telah hafal Al-Quran sejak kecil, ribuan kali membasahi bibirnya untuk melantunkan ayat suci Al-Quran dengan merdu, dan menyaksikan orangtua yang sedemikian khusyuk dan tekun menjalankan shalatnya. Tak mudah bagi orang seperti Rabiah—setelah melewati masa-masa seperti itu—membiarkan dirinya larut dalam gelombang syahwat dan nikmat semu dunia.

Banyak pendapat yang simpang-siur mengenai kehidupan Rabiah, baik masa kecilnya maupun masa mudanya. Belum lagi mitos dan dongeng yang tidak dapat terima akal sehat dan justru mengaburkan sejarah hidupnya. Barangkali motif dimunculkannya mitos itu adalah agar kelak sikap zuhud Rabiah dan kecintaannya yang besar kepada Tuhan menjadi pembicaraan. Banyak orang semasanya yang menjadikan Rabiah sebagai tolok ukur spiritual.

Orang-orang pada saat itu mencintai pola hidup zuhud Rabiah, ketika dunia sedang dipenuhi dengan kemewahan dan kesejahteraan yang berlimpah. Kala itu, bangsawan hidup dalam istana-istana yang megah dan penuh kemewahan. Sementara, orang-orang miskin berada dalam penderitaan.

Dunia para bangsawan adalah dunia yang dibangun dengan hasrat besar kepada kenikmatan dan kemewahan dunia. Dunia yang digambarkan dalam bentuk istana, pesta, musik, dan biaya besar-besaran yang begitu mudah dikeluarkan untuk sesuatu yang tak berguna. Sementara, di sisi lain, orang-orang miskin hidup di dalam gubug dan bedeng kumuh di pinggiran kota Bashrah. Kemiskinan yang begitu mencekik, ketidakberdayaan yang amat menjepit. Mereka mustahil memenuhi kehidupan standar kala itu kecuali setelah memeras keringat dan darah terlebih dahulu.

Dalam suasana demikian, wajar dan alami jika banyak orang bersimpati kepada Rabiah, gadis muda yang kecantikannya begitu tersohor, merdu suaranya, dan begitu mahir memainkan

seruling. Ia meninggalkan semua kemewahan di dalam istana dan vila majikannya, demi mempersembahkan cintanya hanya kepada Tuhan. Ia ingin bernyanyi dan menari untuk-Nya semata, menghamba kepada-Nya sepenuh jiwa, dan menyaksikan bahwa yang ada di dunia hanyalah percikan cahaya-Nya. Ia tidak lagi mengakrabi selain keindahan-Nya. Tiada yang dirindukannya selain cinta-Nya yang mengalir dalam setiap inci jiwa dan raganya.

Cinta yang dimiliki oleh Rabiah ini membuat sebagian orang menganggap para zahid terbesar masa itu—termasuk al-Hasan dari Bashrah, zahid termasyhur—laksana murid taman kanak-kanak saja di hadapannya.

Soal al-Hasan al-Bashri ini, seperti yang disepakati oleh sebagian besar ahli sejarah dan pengamat gerakan zuhud Islam pada abad pertama dan kedua Hijriah, Rabiah sendiri belum pernah bertemu atau menimba ilmu darinya. Sebab, Rabiah tercatat meninggal pada 185 H, sementara al-Hasan al-Bashri wafat pada tahun 110 H. Berarti, ketika al-Hasan al-Bashri meninggal Rabiah

baru berusia sekitar lima tahunan. Dengan demikian, tentu sukar diterima akal jika Rabiah pernah bertemu untuk menimba pengetahuan dari al-Hasan al-Bashri. Terkecuali, jika Rabiah pernah membaca sikap zuhud dan ajaran-ajaran al-Hasan al-Bashri. Atau setidaknya, Rabiah pernah mendengar mengenai sosok zahid agung yang tentu saja meninggalkan banyak tradisi-tradisi spiritual.

Al-Hasan al-Bashri seorang zahid yang teramat takut kepada Allah. Sampai-sampai seakan neraka tercipta hanya untuk dirinya. Ia membangun sebuah madrasah bagi orang-orang yang ingin memiliki sikap zuhud yang karakter utama dari sikap ini adalah takut kepada Allah. Mereka terus beramal sehingga menggapai pahala dari Tuhan mereka. Mereka beramal demi mencari rida Tuhan, sehingga Ia memasukkan mereka ke surga.

Namun, rasa takut yang merupakan karakter utama dari suluk al-Hasan dari Bashrah ini menimbulkan rasa sedih. Sampai ia mengungkapkan perasaanya dengan mengatakan, "Sungguh, mukmin adalah seorang yang sedih dan menyu-

suri jalan yang pedih. Hanya itu yang akan dirasakannya. Sebab, mukmin berada di antara dua hal yang menakutkannya: dosa masa silam yang tidak diketahui apa yang Allah perbuat terhadap dosa itu; ajal yang tidak diketahui bagaimana dirinya menghadap Tuhan."

Dari kondisi jiwa semacam inilah dapat dipahami ungkapan al-Hasan al-Bashri berikut, "Wahai anak cucu Adam, sekarang engkau berada di suatu perkampungan yang menggigitmu. Beserta penghuni lainnya engkau akan berpindah kepada suatu keadaan yang sangat menyeramkan. Untuk itu, takutlah kepada Allah! Jadikan semua usahamu di dunia ini untuk akhiratmu. Sebab, tidak ada yang kaumiliki dari dunia ini selain yang tergambar di depanmu. Jangan engkau simpan hartamu demi nafsumu. Dan, jangan patuhi sesuatu yang pasti akan kautinggalkan."

Sedemikian takutnya al-Hasan kepada Tuhan, banyak riwayat tentangnya ditulis di dalam buku-buku tasawuf. Suatu hari, al-Hasan al-Bashri melihat seseorang sedang makan dengan lahap di sebuah area pemakaman. Kontan al-Hasan ter-

peranjat. Bermaksud menyindir, ia berkata, "Tidak adakah sesuatu terkait dengan jenazah yang terbaring di dalam tanah itu yang bisa mencegahmu makan dengan lahap seperti itu?!"

Ketika pembangunan sebuah istana telah rampung, si pemilik yang merupakan bangsawan Bashrah segera mengundang orang-orang untuk memamerkan kekayaannya. Di antara undangan itu adalah al-Hasan al-Bashri. Al-Hasan bolak-balik, keluar dan masuk istana tersebut, memandangi seolah penuh perhatian. Ia tampak begitu kagum pada detail-detail kemewahan istana tersebut. Istana itu dibangun seolah penghuninya akan hidup selamanya. Namun, hati al-Hasan berkata, "Kenapa orang ini tidak membangun akhiratnya seperti ia membangun demi dunianya ini?" Al-Hasan pun segera berkata kepada si pemilik istana, "Rumah sejatimu kaubiarkan roboh dan kau malah sibuk membangun rumah orang lain. Sesuatu yang di atas bumi sungguh-sungguh akan memperdayamu, sementara yang di langit akan membencimu. Engkau injak bumi dengan telapak kakimu, padahal sebentar lagi ia akan menjadi

kuburmu. Semenjak terlahir dari rahim ibumu, engkau masih saja menyia-nyiakan usiamu."

Selain dikenal zuhud, al-Hasan al-Bashri juga seorang alim yang memiliki keagamaan mendalam. Kehidupan spiritual menariknya begitu kuat. Jiwanya merupakan rajutan rasa sedih dan takut kepada Allah. Ia pernah berkata, "Seseorang dikatakan mendalam ilmunya jika ia bersikap zuhud, dapat menemukan kekeliruan-kekeliruannya, dan terus-menerus menghamba kepada Tuhan." Ibn Abi al-Hadid berkata tentang al-Hasan, "Setiap orang yang memandang al-Hasan al-Bashri pasti mengira ia baru saja tertimpa musibah sebab begitu besar rasa sedih dan takutnya kepada Allah."

Jika dibandingkan, orang-orang memiliki kesan bahwa al-Hasan al-Bashri dan Rabiah adalah ibarat guru dan murid. Terlepas dari komentar yang ada, nama Rabiah telah bersemi di hati masyarakat masa itu. Setelah Rabiah terlepas dari perbudakan dan terbebas dari penjara penghambaan, ia bergerak melesat menuju mencintai satu-satunya Majikan Sejati. Hanya Dia yang ada dalam pandangannya. Inilah cinta kepada Zat

Yang Mahatinggi. Syair Rabiah yang banyak di-ulang oleh orang-orang,

> Kucintai Engkau dengan dua cinta: cinta
> karena diri
> dan cinta sebab Engkau patut dicinta
>
> Cinta karena diri adalah larut aku
> mengingat-Mu dan mengabaikan selain-Mu.
>
> Sedang cinta sebab Engkau patut dicinta
> adalah Engkau singkap tabir hingga aku dapat
> memandang-Mu.
>
> Pada keduanya, pujian tidak layak bagiku.
> Sebab semua pujian untuk-Mu semata.

* * *

Jika benar-benar mencermati kisah Rabiah al-Adawiyah di buku-buku klasik (*turâts*), kita akan mendapati sejumlah kejanggalan yang tidak selaras dengan logika. Disebutkan, Rabiah al-Adawiyah dibebaskan setelah majikannya mengintip kegiatan

Rabiah di kamarnya. Majikan menjumpainya tengah berzikir kepada Allah. Lewat lubang kunci yang amat kecil, majikan melihat sebuah lampu yang melayang-layang di langit-langit kamar, membuat majikan meyakini bahwa Rabiah memiliki hubungan tertentu dengan Tuhan. Keesokan harinya Rabiah segera dibebaskan.

Sebagian penulis lain mencatat bahwa setelah bebas, Rabiah kembali mengasah kemampuannya dalam menyanyi dan memainkan seruling demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Masa seperti ini tentu sarat dengan kesia-siaan dan jauh dari nilai-nilai Islam. Pendapat ini menimbulkan tanda tanya besar. Bagaimana Rabiah dapat kembali ke kehidupan seperti itu setelah ia mengenal dan mencicipi manisnya iman? Bagaimana Rabiah dapat tenggelam mengejar kenikmatan sementara, padahal ia telah merasakan betapa agungnya cinta pada-Nya?

Namun, yang logis adalah Rabiah bernyanyi dan memainkan seruling saat dirinya masih menjadi budak. Pada masa itu ia tidak dapat berbuat apa-apa, sebab segala sesuatu berada dalam kuasa

sang majikan—di tengah kerinduan akan cinta dari Tuhan.

Dari sini, dapat disimpulkan, seringnya Rabiah ke masjid adalah untuk mendengar nasihat agama dari para imam, orang-orang saleh, dan ahli zuhud kota Bashrah. Pada gilirannya, Rabiah tergerak menelusuri jejak para zahid itu. Sesuatu yang menyebabkan Rabiah sering tampak menyendiri asyik dalam beribadah menyembah Tuhannya. Ia beribadah, mengulang-ulang zikir dan wirid tertentu serta membaca Al-Quran. Satu hal yang penting digarisbawahi, adalah sulit bagi seorang yang telah merasakan manisnya ketaatan terperosok lagi ke dalam kemaksiatan. Bukankah tidak logis, jika seorang yang ketika menjadi budak merindukan Allah, namun ketika telah merdeka membiarkan dirinya kembali bermaksiat dan tidak menjalankan perintah Majikan Sejati?

Wajar juga jika Rabiah mendekati salah satu kerabatnya yang akrab dengan dunia zuhud dan juga terkenal di Bashrah, yaitu Ribah ibn 'Amru al-Qaisi. Ia dikenal dengan kezuhudannya dan banyak berzikir seperti syekhnya, yaitu 'Abdul

Wahid ibn Zaid. Dalam pendampingan Ribah ini, Rabiah menemukan kedamaian dan keteduhan. Rabiah memiliki keyakinan, lewat tangan Ribah ini ia akan diarahkan ke jalan lurus. Terlebih Ribah seorang ahli zuhud dan dikenal banyak menangis karena takut kepada-Nya ini memiliki hubungan yang baik dengan ahli zuhud lain masa itu, seperti Malik ibn Dinar, Sulaiman al-Tsauri, Ibrahim ibn Adham, dan lain-lain. Nama-nama selanjutnya akan kian akrab dengan Rabiah ketika ia kian dikenal karena jalan cintanya menuju Tuhan.

Ribah memperkenalkan Rabiah kepada sosok perempuan yang juga ahli zuhud dan dikenal dengan kualitas ibadah yang baik serta sikap waraknya: Hayyunah. Ia dihormati masyarakat karena keteguhannya dalam beribadah dan cintanya kepada Allah. Hayyunah juga telah menempuh jalan yang panjang dalam suluk dan teguh dalam ibadah. Suluknya—seperti Ribah al-Qaisi juga—berada dalam pendampingan (*irsyad*) 'Abdul Wahid ibn Zaid.

Dalam suasana ruhani yang sarat dengan pengagungan ibadah dan takut kepada Allah

inilah Rabiah menapakkan langkah-langkah pertamanya di jalan ruhani yang murni dan menjadi jalan menuju Allah, yaitu jalan cinta kepada Allah. Rabiah begitu terpengaruh oleh Hayyunah, terutama oleh cinta Hayyunah kepada Tuhan. Hayyunah pernah berkata, "Siapa yang cinta kepada Allah akan dibuat melupakan selain-Nya. Siapa yang dibuat melupakan selain-Nya akan dilanda keresahan yang mendalam. Siapa yang resah akan merindukan-Nya. Siapa yang merindukan-Nya akan merasakan keperihan yang menghunjam. Siapa yang telah merasakan perih akan merasa hatinya retak. Siapa yang merasa hatinya retak akan sampai kepada-Nya. Siapa yang sampai kepada-Nya akan terhubung dengan-Nya. Siapa yang terhubung dengan-Nya akan mengenal-Nya. Siapa yang mengenal-Nya akan dekat kepada-Nya. Siapa yang dekat kepada-Nya pastilah ia senantiasa terjaga dan lekat padanya nuansa kesedihan."

Ada juga yang mengambarkan Rabiah sebagai ahli ibadah "biasa" yang mencintai Allah. Hanya saja ia dikaruniai kemampuan mengekspresikan

cintanya itu dalam syair-syair yang indah. Syair-syair tersebut melekat dalam benak orang-orang, mereka membicarakan dan mengulang-ulangnya. Dengan cara itulah Rabiah terkenal dan melampaui masanya sehingga sampailah ia pada masa kita.

Mereka meriwayatkan secara turun-temurun kehidupan Rabiah yang biasa-biasa saja. Mereka bahkan menafikan semua karamah yang dinisbahkan kepadanya.

Mereka telah bersikap tidak adil kepada Rabiah, pada saat yang sama juga tidak adil kepada kebenaran. Rabiah—meskipun penulis pun mengakui adanya sejumlah karamah yang dinisbahkan padanya hanya dongeng—bukanlah seorang ahli ibadah biasa yang namanya abadi berkat syair cinta ilahi gubahannya. Lebih dari itu, Rabiah adalah orang yang menggagas cinta ilahi sebagai jalan menuju-Nya yang kemudian diikuti para tokoh sufi yang datang puluhan dan ratusan tahun sesudahnya, seperti Ibn al-Faridh, Ibn 'Arabi, al-Bushairi, dan lain-lain.

Rabiah adalah wali-Allah yang salihah. Betapa banyak ia berdakwah untuk Allah, tak henti-hentinya beribadah, dan meratap di hadapan-Nya. Betapa sering matanya berlinang air mata sebab sedih dan cinta kepada-Nya. Ia selalu berprasangka baik kepada-Nya. Rasulullah bersabda, "Allah berfirman, *Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku selalu bersamanya. Jika ia mengingat-Ku dalam sebuah majelis, Aku akan mengingatnya dalam majelis yang lebih baik. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku menyambutnya dengan berjalan cepat.*[12]

Mu'adz ibn Jabal berkata, "Aku bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan. Pada satu kesempatan, aku dekat dengan beliau dan beliau berkata, 'Ada sejumlah pintu kebaikan. Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan kesalahan seperti air memadamkan api, dan shalat pada

---

[12]HR Bukhari Muslim

tengah malam adalah karakter orang-orang saleh.' Lalu Rasulullah membaca ayat: *Lambung mereka jauh dari tempat tidur. Mereka berdoa kepada Tuhan dengan rasa takut dan penuh harap. Mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*[13]

'Ali ibn Abi Thalib berkata, "Seluruh kebaikan berkumpul di empat hal: diam, bicara, berpikir, dan bergerak. Maka, setiap pembicaraan yang bukan zikir adalah sia-sia. Setiap berdiam yang bukan merenungkan Allah adalah alpa. Setiap berpikir yang tidak membuahkan pengajaran (*'ibrah*) adalah lalai. Setiap gerakan yang bukan penghambaan adalah kosong. Semoga Allah menambah rahmat kepada hamba-Nya yang menjadikan setiap ucapannya adalah zikir, diamnya adalah zikir, berpikirnya adalah menggali *'ibrah*, dan geraknya adalah ibadah. Orang lain pun selamat dari ucapan dan tindakannya."

Metode ini dikenal di kalangan ahli zuhud, lalu di kalangan para sufi: zuhud dan cinta ilahi

---

[13]QS Al-Sajdah: 16

berkembang menjadi gerakan tasawuf yang kemudian dikenal dalam sejarah Islam. Metode islami, murni, dan yang meneladani perilaku Nabi, Khulafa al-Rasyidin, dan para sahabat inilah yang ditempuh oleh orang-orang yang menapaki jalan Allah, mencari rida-Nya serta cahaya hidayah yang akan mengantarkan mereka ke alam ruh, di mana mereka mengetahui sesuatu yang tak kasatmata, yang tak terjangkau telinga, dan tak terbayangkan oleh kalbu.

Inilah yang diminta Rasulullah ketika berada di Thaif, "Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu—yang mengusir kegelapan dan menjadikan baik masalah dunia dan akhirat—dari murka-Mu atau kebencian-Mu. Teguran hanya milik Engkau sehingga Engkau rida. Tidak ada daya upaya kecuali hanya oleh-Mu."

* * *

Rabiah menaruh perhatian besar terhadap perihal zuhud, ibadah, dan rasa cinta kepada Allah selepas dirinya terbebas dari perbudakan. Dan setelah

itu ia tidak pernah menjalani laku suluk yang menyimpang.

Sebab itu, saya tak paham kenapa Dr. Abdurrahman Badawi menyatakan bahwa Rabiah tenggelam dalam kemaksiatan justru setelah tidak lagi menjadi budak—setelah itu baru bertobat. Menurut Badawi, Rabiah berubah secara ekstrem dari pelaku maksiat menjadi orang baik, sebagaimana kemaksiatan yang dilakukan sebelumnya juga ekstrem.

Kesimpulan Dr. Abdurrahman Badawi ini tidak meyakinkan.

Dr. Abdurrahman Badawi menulis, "Aktivitas Rabiah di dunia musik dan hal-hal negatif yang melekat padanya—seperti saling bersentuhan dengan lelaki—hampir pasti mendorongnya berbuat maksiat. Di fase hidup ini, Rabiah telah jauh terperosok dalam dosa. Tenggelam dalam syahwat. Bahkan mungkin ia juga mengonsumsi obat-obatan penenang dan obat-obatan memabukkan. Tidak mungkin terjadi jika Rabiah begitu beriman dan mencintai Tuhan kecuali sebelumnya ia begitu buruk dan begitu terobsesi dengan dunia."

Saya tidak paham kenapa Dr. Abdurrahman Badawi berkesimpulan demikian. Seolah-olah setiap pemain musik dan penyanyi selalu tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan yang hina.

Jika Rabiah begitu memiliki kerinduan, rasa takut, dan sedih karena Allah—sehingga ia tenggelam dalam ibadah—bagaimana bisa ia membiarkan dirinya lepas kontrol setelah tak lagi menjadi budak dan tidak ada seorang pun yang dapat memaksanya lagi? Adalah wajar jika wanita cantik yang piawai memainkan seruling dan pandai bernyanyi kenal dengan orang yang bersedia memberikan apa saja yang dibutuhkan, tanpa harus berperilaku buruk dan menyimpang sebagaimana diisyaratkan oleh Badawi tadi.

Bagi yang banyak mempelajari kisah hidup Rabiah, ia justru menemukan sosok Rabiah yang tekun beribadah, jiwanya merindukan apa yang ada di sisi Allah. Jika dipaksa majikannya untuk menghibur para tamu, ia akan kabur dari rumah untuk beribadah kepada Allah dengan segala kemampuan. Bermunajat agar Tuhan berkenan menyelamatkan dirinya dari jurang yang

akan menelannya. Ia—yang tumbuh di bawah pengasuhan orang tua yang saleh dan telah hafal Al-Quran sejak kecil—tidak ingin terus hidup dalam cengkeraman syahwat.

Rabiah bermunajat, "Tuhanku, aku sendirian, yatim, dan tertawan. Biarpun tertekan dalam pedihnya perbudakan ini, aku akan bertahan dan bersabar. Namun, keresahan terbesar diriku adalah keingintahuanku apakah Engkau meridaiku atau tidak. Tuhanku, aku ingin tahu."

Fariduddin al-Athar (yang meriwayatkan kisah munajat di atas) mengisahkan, setelah bermunajat demikian, Rabiah mendengar suara, "Jangan bersedih. Pada hari penghitungan kelak para malaikat akan iri kepada kedudukanmu." Terlepas dari kebenaran riwayat ini, penulis sejarah hidup Rabiah banyak mengulangi kisah semisal untuk menunjukkan bahwa Rabiah memiliki jiwa yang begitu takwa kepada Allah, sampai-sampai ia tidak memiliki dirinya sendiri.

Apakah masuk akal, sosok yang demikian itu bisa tenggelam dalam kemaksiatan setelah tak lagi menjadi budak?

Ada yang mengatakan, majikan Rabiah menyadari sikap buruknya kepada Rabiah, sering memaksa sesuatu yang Rabiah tidak mau, setelah ia mengintip Rabiah dari lubang pintu kamarnya, dan melihat lampu yang melayang-layang di langit-langit kamar. Ia mendengar Rabiah berdoa, "Tuhan, Engkau tahu hatiku bahwa aku begitu mengharapkan ketaatan kepada-Mu, sementara diriku masih tertawan melayani keluarga Atik. Jika semua keputusan berada di tanganku sendiri, tentu aku terus bermunajat dan melayani-Mu. Namun, Engkau biarkan diriku berada di bawah belas kasih makhluk-Mu yang keras hati ini."

Yang menghalangi Rabiah untuk sepenuhnya menghamba dan beribadah kepada Allah adalah majikan yang keras hati. Jadi, mustahil, saat Rabiah mengharap bebas agar bisa beribadah kepada Allah, setelah dibebaskan ia justru tenggelam dalam lautan syahwat.

Rabiah telah menyerahkan dirinya untuk mengabdi kepada Tuhan. Dan ia terus terhubung dengan para ahli zuhud yang mengenal Rabiah

sebagai perempuan yang ingin hidup untuk Allah (*lillâh*) dan bersama Allah (*fillâh*).

* * *

Para penulis sejarah Rabiah berbeda pendapat mengenai kehidupan pribadi Rabiah setelah ia tak lagi menjadi budak. Ia masih muda dan amat jelita. Apakah kemudian ia menikah atau terus melajang sepanjang hidup?

Sebagian menyatakan bahwa Rabiah tidak menikah meski pun banyak lelaki yang meminang-nya—setelah ia terkenal karena sikap zuhudnya terhadap dunia. Sebagian yang lain menyatakan, Rabiah dinikahi oleh Ribah al-Qaisi, seorang ahli zuhud yang masih kerabat dekatnya, orang yang mendampinginya dan memandunya dalam menapaki jalan menuju Allah.

Namun, berdasar kajian terhadap banyak riwayat mengenai Rabiah—termasuk dari buku-buku klasik (*turâts*)—pendapat yang diunggulkan (*râjih*) adalah yang menyatakan bahwa Rabiah menikah dengan Ribah al-Qaisi.

Dr. Su'ad 'Ali 'Abdurraziq menulis, dari semua yang dikemukakan, kita dapat memegang pendapat yang relatif meyakinkan bahwa Rabiah menikah. Dan lelaki yang menikahinya adalah Ribah al-Qaisi (Rabiah yang disebut-sebut oleh banyak ahli sejarah sebagai istri Ribah al-Qaisi adalah Rabiah al-Adawiyah ini). Karena pernikahan itu, Rabiah mendapatkan nama nisbah, yaitu al-Qaisiah. Rabiah al-Adawiyah al-Qaisiah.

Dr. Su'ad 'Ali 'Abdurraziq melanjutkan, yang belum dimengerti sampai sekarang adalah diamnya para ahli sejarah tentang nama suami Rabiah. Terlebih jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh zuhud dan ahli ibadah perempuan lain yang disebutkan secara jelas nama-nama suami mereka, seperti Mu'adzah al-Adawiyah istri Bashlah ibn 'Asyim, 'Amrah al-Farisiah istri Habib al-'Ajami (salah satu guru Rabiah al-Adawiyah), dan Rabiah bint Isma'il istri Ahmad ibn Abi al-Hawari.

Ada kemungkinan, nama suami Rabiah tak disematkan di belakang nama Rabiah sebab Rabiah sendiri sudah masyhur. Sebab itu pula, jika

peristiwa pernikahan Rabiah disinggung maka itu hanya sekilas.

Tapi, apa pun yang terjadi, dengan sikap zuhud dan takwa, cinta dan rindu kepada Allah, Rabiah al-Adawiyah telah menjadi topik pembicaraan khalayak ramai pada zamannya dan bahkan melampaui zamannya.

Pada masa kanak-kanak, Rabiah hidup susah dan menderita. Terjerat perbudakan pada masa mudanya. Disuruh menyanyi dan memainkan seruling oleh majikannya untuk menghibur para tamu. Ia hidup dalam kelalaian, musik, dan minuman. Namun, pada masa-masa menjadi budak ini, ia merindukan keindahan di sisi Allah. Sampai kemudian ia dibebaskan, menjadi orang merdeka saat dirinya masih muda dan cantik. Ia memanfaatkan kebebasan itu untuk menghadap Allah dengan segenap jiwa sampai usianya mencapai delapan puluhan.

Rabiah meninggal dan jenazahnya dikebumikan di Bashrah. Ia tetap menjadi perbincangan dari generasi ke generasi. Para pembaca sejarah hidupnya akan tahu bahwa Rabiah adalah orang

yang menapakkan kedua kakinya di jalan benar penghambaan, menapaki jejak langkah orang-orang saleh.

Rabiah adalah peletak fondasi mazhab cinta ilahi, sebuah tradisi suluk yang kemudian diikuti oleh para sufi besar. Mereka menembangkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai ekspresi atas penyaksian cahaya suci dalam diri mereka. Mereka menemukan bahwa kehidupan sesungguhnya adalah dengan mencintai Zat Yang Mahatinggi, dan bahwa seluruh ini, di hadapan Allah, tak lebih hanya ibarat seekor nyamuk.

Mereka menghabiskan malam untuk beribadah, dan menjalani siang untuk berpuasa, mengu-ruskan badan, demi meraih kebahagiaan yang didambakan. Kebahagiaan yang mereka rasakan dengan jiwa. Kebahagiaan yang tiada taranya. Itulah kerinduan kepada Allah. Sesuatu yang tak dapat dirasakan kecuali dengan menjalani kehidupan mereka, merasakan apa yang mereka rasa.

Dengan jalan cinta yang kudus itulah mereka naik menapaki tangga-tangga cahaya. Mampu melihat sesuatu yang tak dilihat orang lain dan

merasakan sesuatu yang tak dapat dirasakan orang lain.

Inilah senandung cinta yang kemudian ditembangkan oleh Muhyiddin ibn 'Arabi:

Aku memeluk agama cinta
Ke mana pun para pemuja menghadap
Cinta adalah agamaku dan keyakinanku

Cinta ini pula yang dinyatakan 'Umar ibn al-Faridh dengan ungkapan yang menggetarkan perasaan. Cinta yang bergelora dan mendalam.

Di antara mazhab cintaku adalah tidak
bermazhab
Jika aku memeluknya, aku akan
meninggalkan agamaku
Jika terlintas keinginan kepada selain-Mu
dalam diriku karena lupa
maka aku nyatakan kemurtadanku
Betapa indahnya berlayar di lautan tasawuf.
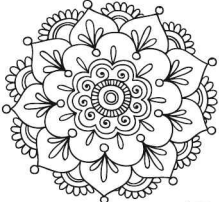
Rabiah dalam Mihrab Zuhud dan Sujud

Aku tidak menyembah Allah karena takut akan neraka, tidak juga karena mengharap surga. Jika aku menyembah-Nya karena takut neraka atau mengharap surga maka aku seperti buruh yang buruk yang bekerja karena rasa takut. Aku menyembah-Nya karena cinta dan rindu kepada-Nya.

—Rabiah

Rabiah sebetulnya dapat saja hidup mewah. Ia juga sangat mungkin menjadi kaya raya. Selain cantik, ia dianugerahi suara merdu, kemampuan menyanyi yang baik. Rabiah bisa saja hidup seindah yang diimpikan. Sebab, betapa banyak

orang yang mengagumi dirinya bersedia memberikan kekayaan kepada Rabiah sebanyak keinginannya, asal ia menemani mereka dan bernyanyi untuk mereka.

Namun, bagi seorang perempuan yang memiliki perasaan dan karakter tekun beragama yang dibentuk sejak kecil seperti Rabiah, adalah suatu yang mustahil untuk menyimpang dari jalan lurus. Terlebih setelah ia tak lagi menjadi budak, setelah setiap keputusan ada di tangannya.

Jadi, tidak masuk akal jika ada yang mengatakan bahwa setelah tak menjadi budak, Rabiah hidup dalam kehidupan yang sia-sia dan akrab dengan minum-minuman. Bagaimana bisa, orang yang kala menjadi budak begitu mengenal jalan Tuhan dan orang-orang saleh, jiwanya merindukan kesucian, menjadi tersesat dari jalan lurus ketika ia telah bebas?! Sehingga sedalam apa pun tenggelam ke jurang, Rabiah dapat kembali kepada kesadarannya untuk menuju jalan yang dipenuhi cahaya dan kebenaran.

Kehidupan Rabiah dalam perbudakan bukan atas keputusannya sendiri. Ia berada di bawah

kekuasaan majikan yang memaksanya bernyanyi, dan sangat mungkin juga memaksanya untuk minum-minum sampai mabuk.

Namun, Rabiah segera melucuti diri dari kehidupan yang buruk secara total begitu ia merdeka. Ia menghadap Allah sepenuh jiwa. Tenggelam sedalam-dalamnya dalam kehidupan ruhani, membuat hati Rabiah kian lembut dan perasaannya kian tajam. Ia memperoleh banyak limpahan spiritual, merasa begitu intim dengan Tuhan. Ia merasakan kebahagiaan yang meluap-luap, sebagaimana seorang sufi mengatakan, "Seandainya mengetahui apa yang kami alami, niscaya para raja akan merampasnya dari kami dengan kuasa yang mereka miliki."

Ibadah adalah jalan cahaya, jalan yang mendekatkan kepada Allah, jalan untuk merasakan indahnya ketaatan, keagungan iman, dan manisnya ketakwaan. Di jalan inilah Rabiah melintas menuju tempat yang diarahkan oleh ruh yang murni. Sehingga, kesibukan utamanya adalah mencintai Tuhan. Dan permulaan dari semua itu adalah tobat.

Ia ingin memutuskan semua hubungan dengan masa lalunya dan mengubur dalam-dalam. Itulah tobat sesungguhnya. Kini Rabiah menapak di jalan Tuhan dan melupakan masa-masa saat ia hidup di bawah bayang-bayang majikannya, di bawah tekanan yang memaksanya berada di jalan yang tak dikehendaki.

Kini ia bebas. Hanya bersama Allah. Menapaki jalan hidup baru, menyerahkan dirinya hanya untuk Allah, beribadah kepada-Nya, kembali kepada-Nya, memohon agar Ia menyucikan ruhnya dari segala jelaga untuk memasuki alam malakut.

Rabiah berkhalwat, merenungi ciptaan Allah yang amat luas membentang.

Tafakur dapat mendorong seseorang untuk mengetahui keagungan Sang Maha Pencipta. Seseorang takkan mampu melakukan demikian kecuali atas dorongan cinta. Itulah yang kita temukan pada diri Rabiah.

Dalam tobatnya, dalam zuhud dan ibadahnya, Rabiah dapat merasakan sesuatu yang dirasakan oleh para ahli ibadah: kenyamanan, ketenangan, dan kemurnian jiwa.

Rasa semacam itu tak dapat didapatkan kecuali oleh orang yang menapaki jalan Tuhan. Dan Rabiah salah satunya. Rasa itu membuat keinginan beribadah Rabiah semakin besar. Rabiah ingin menenggak air dari cawan Tuhan yang sulit dibayangkan. Beberapa abad setelah masa Rabiah, seseorang bernama 'Umar ibn al-Faridh berusaha menggambarkannya. Namun, tetap saja tidak bisa. Samar. Kau merasakan keindahan dan keagungan yang tak dapat dipahami secara jelas. Dapat kaurasakan betapa dalam rasa cinta kepada Allah semacam itu, meski sulit dijelaskan.

'Umar ibn al-Faridh menggambarkan kegembiraan yang meluap-luap (atau "mabuk Tuhan") itu dalam syair,

Mereka berkata, coba gambarkan!
Sebab, engkau mampu menggambarkannya.

Ya. Aku memang bisa menggambarkannya.
Bening, tapi bukan air. Lembut, tapi bukan
embusan angin.

Cahaya, tapi buka dari api. Ruh, bukan jasad.
Mendahului setiap ciptaan-Nya

Tak berawal, tak ada bentuk, tak ada simbol.
Ruhku begitu berhasrat dengannya, lebur,
menyatu.

Ia bukan ruang kosong yang dapat dimasuki.
Tak ada "sebelum" sebelum ia.

Tak ada "sesudah" sesudah ia.
Ia menjadi penutup dari segala dimensi.

Dr. Syauqi Dhayif mengomentari bait-bait di atas, "Ibn al-Faridh menggambarkan dengan gamblang bahwa minuman memabukkan yang maksud bukan sesuatu yang berkaitan dengan materi dan bentuk, seperti air, api, dan fisik, melainkan cahaya ruhani yang murni. Cahaya yang mendahului seluruh semesta. Sebelum segala sesuatu tercipta. Ia adalah cahaya yang melebur dan menyatu dengan bara para nabi dan para sufi pengikutnya, saat tak ada apa pun selain hakikat ketuhanan

yang bersatu dengan hakikat Muhammad. Dengan kata lain, saat yang ada hanya Allah, Zat Yang Mengatur, Yang Mencipta, dan Yang Membuat alam semesta. Saat hanya ada Allah Yang Maha Awal tanpa bermula dan Yang Maha Akhir tanpa berakhir. Dialah Yang Abadi. Asal dari alam semesta dan sumber dari segala yang ada."

* * *

Tobat bermula dari harapan (*al-raja'*) akan sesuatu di sisi Allah, lalu rasa cemas (*al-khauf*) jika tobat tersebut tak diterima. Pemahaman ini merujuk ke sebuah hadis. Suatu ketika, Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "*Dan yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati penuh rasa takut*[14]," apakah yang dimaksud dalam ayat itu orang itu adalah pelaku zina, peminum arak, dan pencuri? Rasulullah menjawab, 'Tidak. Ia orang yang berpuasa, mengerjakan shalat dan

---

[14]QS Al-Mu'minun 60

bersedekah, lalu cemas jika semua itu tidak diterima Allah."[15]

Pada masa awal tobat, Rabiah amat takut kepada Allah, sehingga ia begitu intim dengan-Nya, mencintai-Nya penuh rindu, dan merasakan keagungan-Nya.

Di bab *al-Taubah* Imam Qusyairi menulis, "Tobat merupakan tempat singgah pertama di antara rangkaian tempat-tempat persinggahan para salik, dan tahapan pertama dari sejumlah tahapan para saleh. Makna harfiah tobat adalah "kembali". Tobat adalah kembali dari perbuatan tercela untuk melakukan perbuatan yang terpuji. Nabi Muhammad bersabda, "Menyesal adalah bagian tobat."

Kelompok penggali hakikat dari ahli sunnah mengatakan bahwa tobat dianggap sah jika memenuhi tiga hal: menyesali perbuatan dosa, segera meninggalkannya, dan bertekad tidak akan mengulanginya.

---

[15]Musnad dan Al-Tirmidzi

Orang-orang yang bertobat memiliki karakter dan kondisi batin (*ahwal*) khusus yang menjadi bagian dari tobat—bukan menjadi syarat sah tobat, melainkan memang menjadi karakter mereka. Seperti itulah para syekh mengartikan makna tobat.

Abu 'Ali al-Daqqaq menyatakan bahwa tobat terbagi tiga. Secara berurutan, dari yang rendah ke yang tinggi adalah: *tawbah*, *inâbah,* dan *awbah*. *Taubah* adalah bertobat karena takut akan siksa Allah. *Inâbah* adalah bertobat karena mengharap pahala. *Awbah* adalah bertobat semata karena Allah, tak berharap mendapat surga atau dijauhkan dari neraka.

Taubah merupakan sifat orang mukmin. *Inabah* adalah sifat para wali Allah. Allah berfirman, *Yaitu orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan olehnya, dan dia datang dengan hati yang penuh rasa inabah* (bertobat).[16] Sementara, *aubah* merupakan sifat para nabi dan rasul. Allah berfirman, *Kami karu-*

---

[16]QS Qâf: 33

niakan Sulaiman kepada Dawud. Sulaiman adalah sebaik-baik hamba. Sungguh dia awwab (sangat taat kepada-Nya).[17]

Imam Qusyairi menukil beberapa ungkapan para sufi.

Dzunnun al-Mishri: Tobat orang kebanyakan adalah dari kemaksiatan. Tobatnya orang-orang *khâs* adalah dari kelalaian.

Imam Nawawi: Tobat adalah engkau kembali kepada Allah dan berpaling dari semua selain-Nya.

Imam Qusyairi mencatat perbincangan singkat antara seseorang dengan Rabiah. "Sungguh banyak sekali dosa dan maksiatku. Jika aku bertobat, akankah Allah menerimaku?" tanya orang itu. "Tidak," jawab Rabiah. "Yang tepat adalah jika Dia ingin engkau kembali pada-Nya, niscaya engkau bertobat."

* * *

Imam Qusyairi juga menulis mengenai rasa takut kepada Allah. Allah berfirman, *Mereka berdoa*

[17]QS Shâd: 30

kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap.[18] Rasulullah bersabda, "Orang yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan masuk ke neraka"

Ibn al-Jallad mengatakan, "Orang yang takut kepada Allah adalah yang membuat orang lain merasa aman bersamanya."

Sufi lain mengatakan bahwa yang disebut orang takut kepada Allah bukanlah yang semata menangis dan menyeka air mata, melainkan orang yang meninggalkan segala yang menyebabkan dirinya disiksa.

Al-Fudhail ibn 'Iyyadh pernah ditanya, "Mengapa kami tidak melihat orang yang takut kepada Allah?" Al-Fudhail menjawab, "Jika kalian sendiri memiliki rasa takut kepada-Nya, niscaya kalian menemukan orang lain yang takut kepada-Nya pula. Orang yang takut kepada Allah tidak akan dipertemukan kecuali dengan orang-orang takut juga takut kepada-Nya. Orang yang berduka akan

---

[18]QS Al-Sajdah: 16

merasa nyaman bersama orang yang mengalami duka yang sama."

Yahya ibn Mu'âdz berkata, "Bila saja manusia memiliki rasa takut kepada neraka seperti takut akan kemiskinan, niscaya ia masuk ke surga."

Abu al-Qasim al-Hakim berkata, "Orang yang takut kepada sesuatu akan berlari menjauhinya. Sementara orang yang takut kepada Allah justru berlari mendekati-Nya."

* * *

Dari sini kita tahu, Rabiah bertobat dan menumbuhkan sikap zuhud terhadap dunia. Hidup dalam rasa takut akan siksa Allah, sehingga ia melupakan jika dirinya telah betapa dekat dengan Allah. Ia bertobat dengan sebenar-benarnya. Air matanya mengalir karena rasa takut dan rasa harap akan sesuatu di sisi Allah.

Setahap demi setahap, sampailah Rabiah di tangga rasa takut (*khauf*), seperti ditulis Dr. Su'ad 'Abdur Raziq. Rasa yang menimbulkan ketakutan mencekam akan adanya siksaan dalam setiap tarikan napas.

Lalu, Rabiah menapaki anak tangga ketakutan yang mencekam (*khasyah*) yang lebih kuat daripada *khauf*. Sebuah kondisi batin yang Allah khususkan bagi hamba-hamba-Nya yang alim. *Khasyah* adalah rasa takut yang diiringi makrifat. Rabiah juga mengalami kondisi ruhani yang dinamakan *rahbah* dan *wajl*, yaitu hati yang bergetar dan bergemuruh—manakala mengingat Allah—yang ditakuti kuasa dan siksa-Nya. Sampai ia merasakan derajat *haibah* dan *ijlâl*, yaitu rasa takut yang diiringi pengagungan dan pemuliaan. Kebanyakan derajat ini disertai juga oleh rasa cinta dan makrifat.

Imam al-Harawi al-Anshari menggambarkan pemilik derajat yang *khas* ini, "Orang-orang *khas* tidak mengenal lagi rasa takut *khauf* di maqam mereka. Yang mereka rasakan adalah penghormatan (*haibah*) yang amat agung. Ini adalah ujung belantara rasa takut yang dapat diceritakan."

Imam ibn al-Qayyim menjelaskan, "Maksudnya adalah rasa takut (*khauf*) muncul dengan masih adanya rasa putus asa dari Allah dan perilaku buruk yang dilakukan salik. Sementara ahli

khas merupakan orang-orang yang telah sampai (*wushul*) dan dekat di hadirat Allah, sehingga rasa takut yang mereka alami bukan lagi rasa takut yang mencekam seperti takutnya pelaku keburukan yang berputus asa kepada Allah. Sebab, Allah masih menyertai mereka dengan menerima dan mencintai pelaku keburukan itu. Berbeda dengan penghormatan yang agung (*haibah*), yang berkaitan dengan zat dan sifat-Nya."

Semakin seorang hamba mengenal dan dekat kepada-Nya, semakin besar pula rasa penghormatan (*haibah*) akan keagungan-Nya. *Haibah* ini lebih tinggi daripada *khauf* orang kebanyakan. *Haibah* (rasa menghormat penuh takzim) muncul pada saat-saat munajat, yaitu ketika sang hamba mengadu kepada Tuhannya, atau saat munajat dengan membaca firman-Nya.

* * *

Derajat (*haibah*) seperti itulah yang ada dalam diri Rabiah. Derajat yang telah melampaui *al-khauf*). Maka, tak heran jika Rabiah juga bermunajat kepada Tuhan.

Rabiah pernah mengadu dalam munajatnya, "Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka maka bakarlah aku di dalamnya. Jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga maka haramkan ia untukku. Namun, jika aku menyembah-Mu, wahai Tuhanku, hanya karena-Mu maka jangan Engkau halangi aku untuk menatap wajah-Mu."

Rabiah telah mengarungi lautan kehidupan ruhani, meridai ketetapan dan takdir Allah. Tidak mengaduh atas sakit yang menimpa, tidak mengeluh atas kemiskinan yang mendera. Ia bersabar atas apa pun yang menimpanya. Ia meyakini bahwa sesuatu yang menimpanya mustahil akan luput darinya, sesuatu luput darinya pasti bukan sesuatu yang akan menimpanya.

Betapa sering Rabiah menangis karena sangat takut kepada Allah. Betapa banyak ia merasakan kedamaian dan keteduhan di bawah naungan rahmat Tuhan. Ia melampaui rasa takut (*al-khauf*) dan penuh harap (*al-raja'*) menuju penuh cinta (*al-hubb*). Cinta menjadi keseluruhan hidupnya. Ia menyenandungkan cinta pada setiap malam dan

siangnya. Bukan makhluk yang fana yang menjadi objek cinta Rabiah, melainkan Sang Khalik. Ia mencintai-Nya dengan seluruh jiwa. Ia rela atas apa pun pemberian Sang Kekasih. Keyakinannya amat kokoh bahwa apa yang di sisi Allah tidak sebanding bahkan dengan seluruh kekayaan dunia.

Syekh Islam Musthafa 'Abdurraziq mengatakan bahwa Rabiah al-Adawiyah adalah orang pertama yang mengungkapkan cinta ilahi dengan syair dan narasi. Sebelum Rabiah, jalan cinta belum menjadi suatu metode spiritual.

* * *

Setelah kalbunya menempati ruang cinta ilahi, Rabiah mengungkapkan bahwa cintanya adalah demi cinta itu sendiri. Bukan cinta demi mengharap surga, bukan pula cinta karena takut akan neraka. Cintanya adalah kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Atau, sebagaimana pertanyaan Sufyan al-Tsauri kepada Rabiah, "Setiap ikatan ada simpulnya dan setiap iman ada hakikatnya. Lalu, apa hakikat imanmu?" Rabiah menjawab, "Aku tidak menyembah-Nya karena takut akan

neraka-Nya, bukan juga karena mencintai surga-Nya. Aku bukan ibarat buruh berperangai buruk yang bekerja karena merasa takut. Akan tetapi, aku menyembah-Nya karena cinta dan rindu kepada-Nya."

* * *

Rabiah mengisi bagian terpenting dalam hidupnya dengan ibadah, bersikap zuhud terhadap dunia, tak mengharap sesuatu di tangan orang lain. Ia hanya mencari rida Tuhannya. Harapan puncak dirinya adalah menggapai kedekatan kepada Allah.

Ia menanggalkan kesibukan duniawi. Melepaskan hatinya dari ikatan apa pun selain Allah. Ia ingin kedamaian iman merasuki relung-relung hatinya. Ia meniti dan akhirnya melampaui jembatan rasa takut (*khauf*). Semakin meningkat ibadahnya, semakin bergelora rindunya kepada Allah. Ia merasakan cinta ilahi yang meluap-luap di setiap keadaan. Setiap inci tubuhnya telah dibaluri cinta. Ruhnya telah penuh oleh cinta.

Cinta yang tak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang mengalaminya. Ia tak seperti cinta manusia kepada sesamanya. Ia bentuk cinta yang lain. Cinta kepada Dia yang Maha Memberi, Maha Melayani, Yang menegakkan langit dan bumi, Yang mengetahui segala ciptaan-Nya, Yang mengetahui apa yang terlintas di lubuk hati. Ia Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Segala sesuatu di langit dan di bumi tiada yang luput dari-Nya. Ia lebih dekat kepada manusia daripada urat leher mereka sendiri!

Cinta telah memenuhi kalbu Rabiah. Rabiah merasa seakan semesta yang teramat luas membentang tidak cukup menampungnya. Ia mendengar ruhnya menembangkan kidung pujian, merasakan keagungan iman dan kenikmatan puncak terhadap cinta ilahi.

Inilah fase kehidupan Rabiah. Fase cinta karena dan untuk Allah semata.
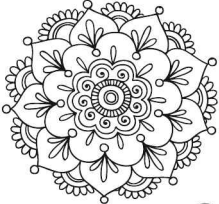
Cinta Ilahi

Kau bermaksiat kepada Tuhan, tapi tetap
menyatakan cinta.
Demi Tuhan, itu tak dapat disandingkan.
Jika cintamu tulus, niscaya kau patuh kepada-
Nya.
Sungguh, seorang pencinta akan mematuhi
kekasihnya

Rabiah memasuki fase cinta ilahi. Tidak ada yang menyibukkannya selain terus mengingat Allah. Tak ada yang ia rasakan selain keagungan-Nya. Ia seolah tak pernah ada di antara orang-orang sekelilingnya sebab ia terlalu sibuk dengan-Nya.

Rabiah bersyair,

Kujadikan Engkau teman bicara di hati
Ragaku kupersilakan bagi sesiapa teman
duduk

Ragaku menjadi penghibur teman duduk
Di kalbuku Kekasih hati menjadi teman

Rabiah berbincang-bincang dengan Tuhan. Ia tidak merasakan kehadiran orang-orang di sekelilingnya sebab larut dalam kesibukan bersama-Nya.

Dr. Abul Wafa al-Taftazani—syekh tarekat sufi dan profesor filsafat Islam dan tasawuf di Universitas Kairo Mesir—menyampaikan syair Rabiah al-Adawiyah, sekaligus tafsir maknanya dari Imam al-Ghazali,

Kucintai Engkau dengan dua cinta: cinta
karena diri
dan cinta sebab Engkau patut dicintai.

Cinta karena diri adalah larutnya aku
dalam mengingat-Mu dan melupakan selain-
Mu.

Cinta sebab Engkau patut dicintai adalah
Engkau menyingkap tabir hingga aku dapat
memandang-Mu.

Pada keduanya, pujian tidak layak bagiku.
Sebab, semua pujian untuk-Mu semata

Al-Ghazali menafsirkan syair di atas dalam *Ihyâ 'Ulum al-Dîn*. Ia menulis, mungkin yang dimaksud Rabiah dengan cinta karena diri adalah rasa cinta Rabiah kepada-Nya karena anugerah duniawi yang Ia berikan. Sedangkan cinta karena Ia patut dicintai adalah cinta karena keindahan dan keagungan-Nya yang disingkapkan kepada Rabiah. Cinta yang kedua inilah cinta yang paling luhur dan dalam. Kenikmatan manakala menyaksikan keindahan Tuhan ini sebagaimana disebutkan dalam hadis qudsi: *Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah dipandang mata, didengar telinga, dan terlintas di benak*.

Menurut saya, Rabiah membagi cinta ilahi dalam bait-bait puisi di atas menjadi dua kategori:

Pertama: cinta karena diri (*hubb al-hawa*). Rabiah membatasinya pada "cinta karena diri adalah larutnya Rabiah dalam mengingat Allah daripada berinteraksi dengan selain diri-Nya".

Yang *kedua*: cinta kepada Allah karena Dia patut dicintai. Yaitu, sebab Allah telah menyingkap tabir dari Rabiah sehingga ia dapat menyaksikan-Nya.

Namun, muncul pertanyaan, bagaimana bisa baris "larut tenggelam dalam zikir kepada Allah dan melupakan selain-Nya" dinyatakan sebagai cinta karena *hawa*, padahal cinta jenis ini termasuk kategori maqam yang amat luhur? Sebenarnya, *hubb al-hawa* tidak dapat dijelaskan kecuali dengan merujuk sebuah hadis qudsi: *Siapa sibuk mengingat-Ku sehingga lupa memohon kepada-Ku, Aku limpahkan kepadanya hal teristimewa yang dianugerahkan kepada orang yang memohon.*

Dalam syairnya, Rabiah ingin mengatakan bahwa kesibukannya mengingat Allah—sehingga lupa memohon kepada-Nya, yang disebut cinta karena *hawa*—adalah sesuatu yang tercela. Sebab, Allah berjanji kepada Rabiah—juga kepada setiap

mukmin—untuk menganugerahi suatu yang lebih baik daripada yang diberikan kepada orang yang meminta. Rabiah tidak tamak dan tidak berusaha tamak mengenai hal itu sama sekali. Tetapi, ia ingin cintanya kepada Allah suci dari segala pamrih, terlepas dari tuntutan nafsu yang menipu.

Dengan ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rabiah telah melampaui menjadi hamba yang meminta-minta kepada Allah. Sebab, hal itu tercela. Dan, selanjutnya, Rabiah menetap di *maqam* cinta kepada-Nya sebab Dia memang layak dicintai. Itu terjadi ketika tabir terangkat sehingga Rabiah dapat menyaksikan keindahan-Nya.

Pada maqam itu Rabiah berserah kepada Allah secara mutlak, menyaksikan satu-satunya Sang Pemberi Karunia. Sebagaimana dimaksudkan dalam baris *Kucintai Engkau dengan dua cinta: cinta karena diri/dan cinta sebab Engkau patut dicintai./Cinta karena diri adalah larutnya aku/ dalam mengingat-Mu dan melupakan selain-Mu.*

Dr. Abul Wafa' al-Taftazani menyimpulkan, Rabiah al-Adawiyah merupakan representasi

pada abad kedua Hijriah tentang tradisi zuhud yang didasarkan atas cinta ilahi. Sedangkan, al-Hasan al-Bashri merupakan figur sufi ternama yang mengembangkan zuhud atas dasar rasa takut (*khauf*) kepada Allah.

Bersumber kepada Rabiah-lah sebenarnya kata cinta (*al-ḫubb*) yang beredar di kalangan sufi sesudahnya. Sebelum Rabiah, kata itu tak mudah didengar.

Dr. Wafa' mengatakan, Rabiah bukan saja berjasa menyebarluaskan penggunaan kata cinta, melainkan juga orang pertama yang menganalisis makna cinta dan menjelaskan posisinya terkait dengan makna ikhlas serta posisinya dengan pamrih.

Menurutnya, analisis yang teliti tersebut berdasarkan atas intuisi dan pengalaman Rabiah sendiri.

Selain tema cinta ilahi, Rabiah juga berbicara tentang banyak nilai-nilai mendalam tentang tema-tema tasawuf, seperti zuhud, *khauf*, tawaduk, memperbaiki perilaku, riya, tobat, rida, dan lain-lain.

* * *

Rabiah merupakan titik peralihan dalam kehidupan spiritual Islam. Ia melapangkan jalan bagi para sufi sesudahnya untuk mendendangkan kidung cinta ilahi. Cinta inilah yang menjadi ikon dari Rabiah. Rabiah diakui sebagai tokoh ahli zuhud pada masanya. Ia banyak dikunjungi orang-orang sebagai bentuk pengakuan kedudukan spiritual Rabiah. Bahkan, ada riwayat yang menyatakan bahwa Sufyan al-Tsauri pernah datang kepada Rabiah dan memohon kepadanya agar mau mengajarkan sejumlah hikmah yang Allah limpahkan kepadanya.

Rabiah berkata kepada Sufyan, "Kau adalah sebaik-baik lelaki, jika saja kau tak mencintai dunia!"
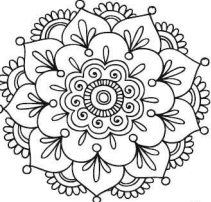
Antara Cinta (*al-Hubb*) dan Takut (*al-Khauf*)

Sejumlah kalangan menilai bahwa gerakan zuhud dalam Islam lahir dari teladan sikap zuhud Rasulullah dan sejumlah sahabat.

Sementara, sebagian yang lain tercengang dengan sejumlah peristiwa yang menerjang dunia Islam setelah Rasulullah wafat.

Umar ibn al-Khattab meninggal secara syahid. Ia menjadi teladan keadilan, ketakwaan, dan sikap zuhudnya terhadap dunia. Meski ia seorang khalifah yang berhasil menaklukkan imperium Persia dan Romawi dan berhasil mengumpulkan banyak harta pampasan perang, ia bisa menjadi korban pembunuhan dari persekongkolan keji. Ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah, seorang Majusi.

Umat Islam kembali terguncang oleh kesyahidan 'Utsman ibn 'Affan. Pada masanya, khalifah ketiga ini berhasil menaklukkan banyak wilayah di Asia dan Afrika. Namun, ia dibunuh secara keji saat membaca Al-Quran. Si pembunuh sama sekali tidak melihat kedudukan Utsman di mata Rasulullah, tidak mau tahu jika ia adalah *dzu al-nurain* (orang yang menikahi putri kedua dan ketiga Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kultsum), tidak peduli jika ia orang yang mendermakan banyak kekayaannya untuk Islam. Utsman pun dikebumikan di tengah-tengah suasana yang pelik.

Umat kembali terguncang setelah terbunuhnya Ali. Ia menanggung banyak perlakuan tidak mengenakkan, bahkan dari pengikutnya sendiri.

Selanjutnya adalah pembunuhan Imam al-Husain di Karbala. Ia ke Irak atas undangan penduduk Irak, namun mereka meninggalkannya saat ia (dan keluarganya) berhadapan dengan kerajaan Bani Umayah. Tak hanya itu, bahkan mereka juga melecehkan jenazahnya.

Semua peristiwa di atas membuat sebagian orang memandang bahwa hidup ini tidak berharga.

Bagi mereka, hidup adalah untuk menghadap Allah dengan beribadah, bertakwa, dan bersikap zuhud.

Di sisi lain, kemewahan yang berlebihan yang dinikmati penguasa Bani Umayah dan sebagian pengusaha. Mereka memiliki banyak budak dan membangun istana megah, sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang sia-sia, muncul permainan-permainan musik, dan merebak gaya hidup hedonis di sebagian masyarakat muslim. Sebagai reaksi dari hal ini, wajar jika di sisi lain muncul segelintir orang yang berusaha membangun karakter zuhud dalam masyarakat yang menyedihkan ini untuk larut dalam ibadah dan menggunakan seluruh waktunya untuk Allah. Dan syiar yang ingin mereka tonjolkan adalah zuhud dan rasa takut kepada Allah.

Mereka mengambil dari hadis-hadis Rasulullah sumber-sumber yang membangun dan memperkokoh pendapat mereka.

Imam al-Ghazali menulis di *Ihya Ulum al-Din,* keutamaan rasa takut dapat diketahui terkadang dengan kontemplasi dan iktibar, dan

terkadang melalui ayat dan hadis. Iktibar adalah kesadaran bahwa keutamaan sesuatu tergantung pada seberapa besar peranannya mendapatkan kebahagiaan bertemu Allah di akhirat. Sebab, kebahagiaan adalah dambaan setiap orang. Dan, tiada yang lebih membahagiakan bagi seorang hamba melainkan jika dapat berjumpa dengan Tuhan dan berdekatan dengan-Nya. Maka, apa pun jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan puncak ini mestilah memiliki keutamaan. Dan keutamaan sesuatu tergantung pada tujuan. Jadi, jelas, tidak ada jalan untuk mendapatkan kebahagiaan bertemu Allah di akhirat selain dengan cara mendapatkan cinta-Nya dan kenikmatan spiritual (*al-uns*) di dunia. Dan tidak ada jalan mendapatkan cinta Allah selain dengan makrifat. Dan tidak ada jalan untuk mendapatkan makrifat selain dengan perenungan yang terus-menerus.

Kenikmatan spiritual (*al-uns*) tidak dapat diraih kecuali dengan cinta dan perenungan yang terus-menerus. Dan perenungan terus-menerus tidak akan mudah kecuali dengan memutus kecintaan terhadap duniawi. Dan memutus ke-

cintaan terhadap duniawi tidak akan terjadi kecuali dengan meninggalkan kenikmatan dan selera rendah duniawi. Dan meninggalkan selera rendah duniawi takkan mudah kecuali dengan menghancurkan syahwat. Dan syahwat takkan hancur kecuali dibakar dengan api rasa takut kepada Allah (*al-khauf*).

Maka, keutamaan dari rasa takut (*al-khauf*) adalah sebesar apa ia mampu membakar syahwat, sebesar ia mampu mencegah kemaksiatan dan mendorong ketaatan.

Imam al-Ghazali melanjutkan, bagaimana rasa takut dikatakan tidak memiliki keutamaan, padahal dengannya seseorang bisa berpantang dari hal-hal yang tidak baik (*'iffah*), memiliki warak, bertakwa, dan giat bermujahadat?! Semua itu adalah amalan-amalan utama dan terpuji yang mendekatkan kepada Allah.

Sementara itu, keutamaan *al-khauf* di dalam Al-Quran dan hadis tidak terbatas banyaknya. Allah akan memberi keutamaan kepada orang-orang yang memiliki *al-khauf* berupa petunjuk,

rahmat, pengetahuan, dan keridaan—kesemuanya adalah tahapan spiritual para ahli surga.

Allah berfirman, ... *Petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*[19]

Di antara hamba-hamba-Nya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama.[20] Di ayat ini, Allah menyebut mereka ulama sebab rasa takut mereka kepada Allah.

"Allah meridai mereka dan mereka pun meridai-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Tuhannya."[21]

Setiap yang menunjukkan keutamaan ilmu juga menunjukkan keutamaan rasa takut. Sebab, rasa takut merupakan buah ilmu.

Dalam riwayat tentang Nabi Musa disebutkan, mereka yang takut kepada Allah memiliki *al-Rafiq al-A'la* di mana tidak ada orang lain selain mereka.

Cermati, bagaimana orang-orang yang takut kepada-Nya diistimewakan dalam kedudukan luhur tersebut, sebab mereka adalah orang yang

---

[19]QS Al-A'râf: 154

[20]QS Fâthir: 28

[21]QS Al-Bayyinah: 8

memiliki ilmu (ulama). Ulama memiliki derajat untuk bersanding dengan *al-Rafîq al-A'la* (Tuhan, Sang Sahabat Teragung), sebagaimana para nabi.

Karena itu, manakala diminta memilih—ketika tengah sakit yang dialaminya sebelum wafat—antara tetap hidup di dunia atau menghadap Allah, Rasulullah menjawab, "Aku memohon pada-Mu kedudukan *al-Rafîq al-A'la*."

Imam al-Ghazali mengutip sabda Nabi, "Pokok dari hikmah adalah rasa takut kepada Allah." Nabi pernah berkata kepada Ibn Mas'ud, "Jika kau ingin berjumpa denganku kelak, perbanyaklah rasa takutmu setelah kepergianku nanti."

Al-Fudhail berkata, "Siapa yang takut kepada Allah maka rasa takut itu akan menuntunnya kepada kebaikan."

Sedangkan al-Syibli berkata, "Sepanjang aku takut kepada Allah, aku menemukan pelbagai pintu kearifan dan pengajaran (*'ibrah*) yang tidak kutemukan melalui yang lain."

Yahya ibn Mu'adz berkata, "Setiap mukmin yang keburukan dinantikan oleh dua buah kebaikan: timbulnya rasa takut akan siksa-Nya dan

rasa harap kepada ampunan-Nya. Seperti, seekor serigala di antara dua ekor singa."

Imam al-Ghazali memaparkan banyak contoh keutamaan rasa takut. Di antaranya adalah yang tersebut dalam hadis qudsi: "*Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak memberi dua rasa takut dan dua rasa tenteram kepada hamba-Ku. Jika ia merasa tenteram dari-Ku di dunia, Aku buat dirinya takut pada hari kiamat. Dan siapa yang takut kepada-Ku di dunia, Aku buat dirinya tenteram pada hari kiamat.*"

Rasulullah bersabda, "Siapa yang takut kepada Allah, segala sesuatu akan takut kepadanya. Dan siapa yang takut pada selain Allah maka Allah akan membuat dirinya takut kepada segala sesuatu."

* * *

Rasa takut (*al-khauf*) yang dimiliki orang-orang saleh pada masa Rasul dan tabiin itu mereka teladani dari karakter Nabi Muhammad dan para rasul lain. Saat hidup dalam suasana yang hedonis dan jauh dari kesalehan, Rabiah menyadari bahwa

itu bukan jalan kehidupan yang dicontohkan Nabi tersebut.

Rabiah tahu bahwa ia tak seharusnya dekat dengan minuman dan tak menghabiskan waktunya untuk bernyanyi. Jiwanya merindukan Allah. Kerinduan itu telah tertanam sejak kecil. Setelah bebas dari perbudakan, Rabiah pun menyesal dan bertobat. Kezuhudannya bertambah. Ia kini memiliki dirinya sendiri. Jiwanya kian kokoh dalam maqam cinta. Dan Rabiah menjadikan cinta itu cinta ilahi. Itulah harapan tertinggi Rabiah. Rasa cinta yang tak muncul dari ruang hampa atau mengada-ada.

Imam al-Ghazali menulis, "Sesungguhnya cinta kepada Allah merupakan tujuan puncak dari segala maqam (tahapan) dan pencapaian tertinggi dari segala derajat. Tak ada maqam lain setelah cinta selain menikmati buah cinta tersebut serta hal-hal yang terkait dengannya, seperti rindu, kenikmatan spiritual, dan lain-lain. Dan tak ada maqam yang mesti dilalui sebelum mendapatkan cinta selain tobat, sabar, zuhud, dan lain-lain."

Saya merasa perlu menukil tulisan Imam al-Ghazali tentang dalil-dalil tentang cinta seorang hamba kepada Allah, agar kita lebih dekat kepada cara pandang Rabiah tentang cinta, atau mendekatkan kepada cinta yang diraih Rabiah melalui zuhud, takwa, ibadah, dan lain-lain yang Rabiah terima dari para ahli zuhud. Alasan lain adalah sebab barangkali Rabiah tak mempelajari tema-tema syariat sebagaimana Imam al-Ghazali. Atau, jika pun mempelajarinya, Rabiah tak melakukannya secara mendalam. Namun, yang tak diragukan adalah bahwa Rabiah sampai kepada maqam cinta berkat ilham.

Imam al-Ghazali menulis, "Umat Islam sepakat bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah wajib. Bagaimana mewajibkan sesuatu yang tiada berwujud serta bagaimana memahami bahwa cinta tumbuh melalui ketaatan dan ketaatan melahirkan cinta dan yang terkait dengannya. Sebab itu, cinta harus didahulukan, lalu dilanjutkan dengan taat kepada yang dicintai. Di antara ayat yang menunjukkan rasa cinta kepada Allah adalah: *Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-*

Nya[22] dan *Orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah.*[23]

Dalam banyak hadis, Rasulullah menjadikan cinta ilahi sebagai syarat iman. Abu Razin al-'Uqaily bertanya kepada Rasulullah tentang makna iman itu. Beliau menjawab, "Menjadikan Allah dan Rasulullah lebih engkau cintai ketimbang yang lain."

Dalam hadis lain disebutkan, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain."

"Tidak beriman seorang hamba sehingga aku lebih dicintainya ketimbang keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia." Dalam riwayat lain ada tambahan: "dan dirinya sendiri."

Allah berfirman, *Katakanlah, "Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian cemaskan merugi, dan rumah-rumah yang*

---

[22]QS Al-Mâ'idah 54

[23]QS Al-Baqarah 65

kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya."[24] Ayat ini adalah bentuk ancaman jika cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tidak menjadi prioritas.

Rasulullah bersabda, "Cintailah Allah sebab Ia telah memberi kalian anugerah. Dan cintailah aku sebab cinta Allah kepadaku."

Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah bahwa ia sungguh mencintai beliau. Rasulullah menjawab, "Kalau begitu, bersiaplah untuk miskin." Lalu, orang itu kembali berkata, "Aku mencintai Allah." Rasul menjawab, "Jika demikian, bersiaplah menyambut bala."

Umar bercerita, "Suatu ketika Rasulullah memperhatikan Mush'ab ibn 'Umair yang tengah datang ke arah beliau membawa kulit biri-biri. Rasulullah berkata kepada orang-orang, 'Perhatikanlah orang yang hatinya disinari Allah itu. Aku telah melihatnya sejak ia masih disuapi

---

[24]QS Al-Taubah: 24

orangtuanya dengan makanan-makanan bergizi. Mereka mendoakan agar ia diberi rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah dia saat ini, seperti yang kalian lihat.'"

Dalam riwayat yang masyhur dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim berkata kepada Malaikat Pencabut Nyawa yang akan mencabut nyawanya, "Pernahkah kausaksikan seseorang membunuh kekasihnya?" Allah kemudian berfirman kepada Ibrahim, "Pernahkah kaulihat seseorang enggan berjumpa dengan kekasihnya?" Seketika Ibrahim berkata, "Wahai Malaikat Pencabut Nyawa, cabut nyawaku sekarang!"

Hanya orang yang mencintai Allah sepenuh hati yang bisa seperti itu. Ia menyadari bahwa kematian merupakan jalan satu-satunya untuk menjumpai-Nya dan ia pun tak sabar mendapatkan kematian itu. Ia tidak memiliki kekasih lain yang menarik perhatiannya.

Rasulullah pernah berdoa, "Ya Allah, berilah aku anugerah untuk mencintai-Mu, mencintai orang yang mencintai-Mu, dan mencintai apa pun yang membuat aku bisa mencintai-Mu. Dan,

jadikanlah rasa cinta kepada-Mu lebih aku cintai daripada seteguk air dingin yang menyejukkan."

Seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi tentang waktu kiamat. Nabi balik bertanya, "Apa yang kamu persiapkan untuk hari itu?"

Lelaki itu menjawab, "Tak banyak shalat atau puasa yang kaupersiapkan. Yang kaupersiapkan hanya rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah menjawab, "Seseorang akan bersama orang yang dicintainya."

"Selain menjadi muslim, tak pernah sebelumnya aku menyaksikan kaum muslim sebegitu gembiranya sebab mendengar pernyataan Nabi tersebut," kata Anas ibn Malik.

Abu Bakar berkata, "Orang yang tulus mencintai Allah akan merasa terlalu sibuk untuk mencari dunia dan akan merasa hanya bersama-Nya."

Al-Hasan mengatakan, "Orang yang mengenal Allah akan mencintai-Nya. Orang yang mengenal dunia akan bersikap zuhud terhadapnya. Orang mukmin tidak akan berbuat sia-sia sampai mem-

buatnya terlena. Jika berperilaku buruk, ia akan bersedih."

Abu Sulaiman al-Darani berkata, "Ada makhluk Allah yang sama sekali tak terpikat oleh kenikmatan surga. Apalagi oleh dunia."

Diriwayatkan, Nabi Isa bertemu dengan tiga orang yang tubuhnya sangat kurus dan wajahnya pucat pasi. Ia menyapa mereka, "Apa yang menyebabkan kalian kurus seperti itu?"

Mereka serentak menjawab, "Takut akan neraka." Nabi Isa berkata, "Adalah hak Allah untuk memberikan rasa aman kepada mereka yang takut."

Nabi Isa kemudian melanjutkan langkahnya dan berjumpa dengan tiga orang lain yang begitu berbahagia. Nabi Isa bertanya, "Apa yang membuat kalian demikian?"

Mereka menjawab, "Rindu kepada surga." Nabi Isa berkata, "Adalah hak Allah untuk memenuhi harapan kalian."

Nabi Isa kembali berjalan dan bertemu dengan tiga orang lain lagi. Kondisi mereka juga berbahagia dan wajah mereka terlihat bercahaya.

Nabi Isa bertanya, “Apa yang membuat kalian demikian?”

Mereka menjawab, “Kami mencintai Allah.” Nabi Isa berkata, “Kalianlah orang-orang yang dekat kepada Allah. Kalianlah orangnya. Kalian.”

* * *

Begitulah. Cinta kepada Allah adalah tujuan orang-orang saleh. Ia bukan bid‘ah.

Namun, bagaimana kita bisa sampai di maqam cinta?

Cinta ilahi diraih dengan jalan mengikuti apa pun yang dihalalkan Allah dan menjauhi apa pun yang diharamkan-Nya. Memperbanyak membaca Al-Quran dan melakukan upaya pendekatan (*taqarrub*) kepada-Nya lewat amalan-amalan sunnah.

Dari sinilah Rabiah mengatakan, “Buah pengetahuan spiritual adalah kau memalingkan wajahmu dari makhluk dan menghadapkannya hanya kepada Allah. Sebab, jika disebut makrifat maka itu hanyalah makrifat kepada Allah.”

Rabiah bermunajat kepada Tuhan, "Ya Allah, berilah aku pengetahuan tentang diri-Mu. Jika mengetahui diri-Mu, aku akan takut kepada-Mu. Dan orang yang takut kepada-Mu mustahil akan bermaksiat kepada-Mu."

Disebutkan, Rabiah pernah bermunajat,

> Sekiranya Engkau menjadi pemanis di tengah
> pahitnya kehidupan
> Sekiranya Engkau mencurahkan rida saat
> orang-orang terbelenggu kemurkaan
>
> Sekiranya di antara diriku dan diri-Mu adalah
> sesuatu yang semerbak
> dan di antara diriku dan semesta ini adalah
> kehancuran
>
> Jika ketetapan hati darimu telah nyata maka
> segala sesuatu menjadi mudah
> Dan segala yang di atas tanah tak lain
> hanyalah tanah

Dalam karyanya yang berjudul *Rabi'ah al-'Adawiyah Baina al-Buka' wa al-Ghina (Rabiah al-'Adawiyah: Antara Air Mata dan Senandung*), Dr. Su'ad 'Abdurraziq menulis, "Cinta merupakan maqam yang murni lahir Rabiah. Menjadi mahkota jalan spiritualnya yang agung.

Rabiah pernah ditanya mengenai hakikat keimanannya. Ia menjawab, "Aku tidak menyembah Allah karena takut akan neraka-Nya, tidak juga karena mengharap surga-Nya. Jika menyembah-Nya karena takut neraka atau mengharap surga maka aku tak ubanya buruh berperangai buruk yang bekerja karena rasa takut. Aku menyembah-Nya semata karena mencintai-Nya dan merindukan-Nya."

Dalam cinta Rabiah ada kemantapan hati, pengagungan, dan penghormatan yang tiada bandingannya. Rabiah membersihkan hubungan antara hamba dan Tuhan dari pamrih mendapat surga dan harapan dijauhkan dari neraka. Pamrih Rabiah adalah dapat sampai kepada Allah, dekat dan dapat menyaksikan-Nya. Dan ketakutannya adalah tidak mendapat rida Allah, jauh dari-Nya,

dan ditolak untuk sampai di hadirat-Nya. Rabiah tak peduli bagaimana ia berada di sisi Tuhan: dekat dengan-Nya, bertemu dengan-Nya, melihat-Nya; juga tak peduli kapan hal itu terjadi: di dunia atau di akhirat, di surga atau di neraka. Yang ia pedulikan hanyalah ia bisa berada dekat dengan-Nya.

Sebab itulah Rabiah menjawab ketika ia ditanya tentang harapannya tentang surga, "Aku memilih Allah, baru surga-Nya."

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa yang ada dalam hati Rabiah adalah bukan kecenderungan terhadap surga, melainkan kepada Tuhan Pemilik surga.

Al-Ghazali melanjutkan, bagi para ahli makrifat, kemakrifatan mereka, tafakur mereka, dan munajat mereka kepada Allah adalah kenikmatan. Seandainya mereka ditawari surga sebagai ganti kenikmatan tersebut, mereka akan menolak. Kesempurnaan kenikmatan itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan kenikmatan berjumpa dengan Allah dan menyaksikan-Nya.

Sebab, orang yang mencintai Allah karena Ia telah berbuat baik dan melimpahi banyak karunia kepadanya—tidak mencintai-Nya karena diri-Nya—adalah tanda cintanya kepada Allah lemah. Sebab, cintanya itu akan berubah-ubah mengikuti kadar kebaikan yang ia terima. Cintanya kepada Allah saat ia ditimpa musibah tidak sebesar saat ia mendapat anugerah.

Sedangkan orang yang mencintai Allah sebab diri-Nya dan sebab Ia memang layak dicintai—berkat kesempurnaan-Nya, keindahan-Nya, keluhuran-Nya, dan keagungannya—cintanya takkan berubah oleh kadar kebaikan yang ia terima dari Allah.

Hal semacam itulah yang membuat cinta manusia kepada Allah berbeda-beda. Perbedaan cinta setiap manusia akan memengaruhi perbedaan kebahagiaan mereka di akhirat. Allah berfirman, *Kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.*[25]

---

[25]QS Al-Isrâ':21

Mencintai Tuhan adalah kesibukan utama Rabiah. Itulah yang memenuhi hatinya. Ia tidak menyisakan ruang di hati untuk selain-Nya. Ia tenggelam secara sempurna bersama sang Kekasih.

* * *

Rabiah tahu benar jalan hidupnya hanya menuju Allah. Ia meyakini bahwa tujuan hidupnya adalah mencintai-Nya. Mencintai Allah karena diri-Nya. Cinta telah menetap dalam diri Rabiah. Itulah yang menjadi kebahagiaannya hidup di dunia dan di akhirat. Ia tak lagi menakuti neraka atau mengharapkan surga. Kerinduannya hanya kepada Allah. Dan Allah tidak akan membakar dengan neraka-Nya orang yang mencintai-Nya dan mengetahui jalan menuju diri-Nya. Kasih sayang Allah mengungguli murka-Nya dan rahmat Allah mencakup segala sesuatu.

Tradisi suluk cinta ini telah menjadi ajaran yang diikuti setiap orang yang jatuh cinta kepada cinta ilahi, yang mengetahui bahwa cinta ilahi adalah yang patut dicari dan diidamkan.

Selama cinta ilahi menempati setiap sisi hati maka segala sesuatu akan menjadi mudah dan tak akan ada yang membuatnya sibuk.

Semua yang ada di dunia menuju ketiadaan. Setiap manusia kembali ke tanah. Tiada yang tersisa dari setiap manusia selain apa yang telah mereka lakukan serta niat-niat yang mereka sembunyikan.

Seorang pecinta tidak mengenal kebencian. Orang yang mencintai Allah akan mencintai setiap ciptaan-Nya.

Selama cinta telah berdiam dalam hati, kebencian dan permusuhan akan hilang. Jiwa menjadi jernih, tidak menyimpan prasangka buruk kepada siapa pun, dan hanya berharap kebaikan untuk yang lain.

Rabiah menyibukkan dirinya dengan cinta ilahi, hingga tiada kesempatan untuk sibuk dengan selain-Nya. Rasa cinta tersebut merupakan keindahan yang muncul dari kedalaman jiwa, yang tak dapat dirasakan kecuali oleh orang merasakan ketenangan jiwa—ketenangan jiwa bersama Allah.

Rasa itu adalah keselarasan jiwa dan raga. Lahir dan batin. Seseorang tak melakukan sesuatu, sementara hatinya menyimpan sesuatu yang lain. Yang ada di hatinya adalah yang kaulihat di perilakunya. Mencintai Allah membuat seseorang jernih. Segala sesuatu di matanya menjadi tampak indah.

Menurut para sufi, cinta mengangkat seseorang ke derajat persahabatan yang amat akrab (*al-khullah*). Itulah muara cinta. Maksudnya adalah menjalarnya energi cinta ke seluruh anggota tubuh. Menjadikan raga, hati, dan akal satu kesatuan. Dalam tradisi tasawuf, *khullah* merupakan maqam yang tinggi di sisi Allah. Perihal *khullah* ini, para sufi terinspirasi dari Nabi Ibrahim yang menjadi *Khalîl al-Rahmân* (Sahabat Karib Tuhan Maha Penyayang).

* * *

Para penulis sejarah hidup Rabiah sepakat bahwa Rabiah adalah yang pertama membangun aliran cinta ilahi. Rasa cinta membuat jiwa Rabiah tenteram. Rasa yang menjadi puncak pencarian

Rabiah. Cinta ilahi adalah jembatan penghubung menuju rida Allah. Jika Allah meridai seseorang maka segala sesuatu menjadi mudah. Berkali-kali Rabiah menyenandungkan syairnya ini:

Kujadikan Engkau teman bicaraku di hati
Ragaku kupersilakan bagi sesiapa teman
dudukku

Ragaku menjadi penghibur teman duduk
Di kalbuku Kekasih hati menjadi teman
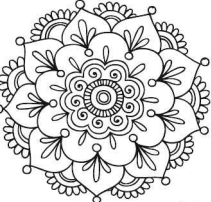
Rabiah dan Karamah

Para wali diberi karamah oleh Allah untuk mengukuhkan hati mereka dan agar mereka mengetahui kedudukan mereka di sisi Allah, sebagaimana para nabi diberi mukjizat agar umat mereka meyakini kebenaran yang mereka sampaikan.

Mukjizat khusus bagi para nabi, sedangkan karamah khusus bagi para wali.

Banyak buku tentang para wali yang dipenuhi dengan cerita-cerita karamah mereka. Di antaranya adalah buku-buku tentang Rabiah. Hanya saja karamah-karamah yang dinisbahkan kepada Rabiah lebih banyak berisi mitos. Fariduddin al-'Athar adalah orang yang paling banyak menulis tentang karamah Rabiah. Demikian juga al-

Minawi dalam karyanya *Thabaqât al-Awliya.* Ia banyak menukil kisah-kisah karamah Rabiah dari banyak sumber.

Di antara kisah yang dinisbahkan kepada Rabiah adalah tentang hewan-hewan dan burung-burung yang mengelilingi Rabiah dan begitu jinak kepadanya.

Dikisahkan juga, suatu ketika seorang pencuri mengambil pakaian Rabiah. Namun, si pencuri itu tidak dapat keluar dari rumah Rabiah, sebelum ia meletakkan baju-baju curian itu di tempatnya. Pencuri itu mendengar suara yang mengatakan bahwa ada sosok yang menjaga Rabiah.

Banyak beredar riwayat tentang Rabiah dan al-Hasan al-Bashri, yang pada intinya menunjukkan bahwa Rabiah memiliki keutamaan lebih dibanding al-Hasan al-Bashri—sesuatu yang juga diragukan banyak kalangan mengingat Rabiah dan al-Hasan al-Bashri tidak hidup pada masa yang sama.

Namun, bagaimanapun juga, tak diragukan lagi bahwa Rabiah memiliki karamah.

Para wali Allah memang memiliki sejumlah karamah. Kita bisa menjumpainya dalam buku-buku tentang para wali. Di antara yang dikisahkan adalah ada wali yang mampu menghadirkan buah-buahan khas musim dingin pada saat musim panas, atau sebaliknya. Juga kisah para wali yang mendengar suara (tanpa rupa, *hâthif*) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Atau kisah para wali yang dikabulkan doa mereka.

Para penulis yang meyakini karamah-karamah semacam itu mendasarkan argumentasi mereka pada kisah Umar ibn Khathab saat berkhutbah di masjid Rasulullah. Saat itu, dengan mata batinnya, Umar dapat melihat pasukan muslim yang sedang dikepung pasukan musuh. Ia segera menyeru, "Gunung! Berlindung di balik sebuah gunung. Pasukan mendengar seruan Umar itu dan menurutinya.

Imam al-Qusyairi mengatakan bahwa karamah bagi para wali adalah sesuatu yang *jaiz*. Mungkin bagi Allah untuk mewujudkannya. Argumentasinya, karamah adalah sesuatu yang mungkin terjadi menurut akal. Ia tidak bertentangan dengan

kaidah-kaidah agama. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk mewujudkan karamah bagi para wali. Jika Allah berkuasa mewujudkan sesuatu maka tidak ada sesuatu pun yang bisa mencegah.

Karamah adalah bukti kebenaran diri seseorang. Ia tampak dalam keadaan orang tersebut. Jika bukan benar-benar wali, tanda-tanda karamah tidak akan tampak pada dirinya. Dan, bukti serta pengetahuan kita melalui proses *istidlal* (menggali dalil-dalil dari nas) apakah seseorang benar-benar wali atau bukan adalah sesuatu yang salah. Hanya sesama wali sendiri yang mempunyai pengetahuan semacam itu, bukan dari pernyataan seorang pendusta.

Karamah harus berupa suatu tindakan yang tak biasa (tak terikat dengan hukum alam) dan tampak pada orang yang telah memenuhi karakter-karakter kewalian dalam dirinya.

Al-Qusyairi juga mengatakan bahwa orang-orang banyak membicarakan pembedaan antara karamah dan mukjizat.

Imam Abu Ishaq al-Isfirayaini mengatakan bahwa mukjizat merupakan bukti kebenaran para nabi. Dan bukti kenabian tak akan ditemukan pada selain nabi. Sebagaimana akal merupakan bukti bagi orang berilmu yang membuatnya mengetahui sesuatu yang hanya bisa diketahui oleh orang berilmu.

Imam al-Isfirayaini juga mengatakan bahwa para wali memiliki karamah, seperti terkabulnya doa. Namun, mereka tidak memiliki hal luar biasa semacam mukjizat para nabi.

Imam Abu Bakar ibn Furik mengatakan bahwa mukjizat merupakan bukti kebenaran. Jika seseorang mengaku nabi maka sebuah mukjizat adalah bukti kebenaran pengakuannya itu. Jika pemilik mukjizat mengisyaratkan kewalian maka kewalian itu telah menunjukkan mukjizat.

Beliau juga mengatakan, di antara perbedaan antara mukjizat dan karamah adalah, para nabi diperintahkan untuk menunjukkan mukjizat, sementara para wali diperintahkan untuk menyembunyikan karamah.

Seorang nabi mengakui kenabiannya secara tegas, sementara seorang wali tidak boleh mengakui kewaliannya dan karamahnya. Sebab, hal itu bisa saja merupakan tipu daya.

Al-Qadhi Abu Bakar al-'Asy'ari mengatakan bahwa mukjizat khusus bagi para Nabi, sedang karamah bagi para wali sebagaimana juga boleh untuk para Nabi. Mukjizat tidak diperuntukkan bagi para wali. Sebab, mukjizat menjadi syarat bagi orang yang mengaku nabi. Mukjizat tak menjadi mukjizat karena dirinya sendiri. Ia memiliki ketergantungan dengan syarat-syarat. Jika syarat-syarat itu tak dipenuhi maka pengakuan sebuah kemukjizatan itu batal. Di antara syarat-syarat mukjizat adalah pemilik mukjizat itu merupakan orang mengaku menjadi nabi.

Sedangkan wali tidak bisa mengaku dirinya nabi. Dan apa yang tampak luar biasa pada dirinya bukan sebuah mukjizat. Pendapat inilah yang dijadikan patokan, patut disampaikan, bahkan menjadi keyakinan.

Sebagian besar syarat-syarat mukjizat ada dalam karamah, kecuali tentang pengakuan (peng-

akuan kenabian bagi nabi dan menyembunyikan kewalian bagi wali).

Karamah merupakan sesuatu yang pasti *muhdats* (baru, muncul dari ketiadaan)—sebab, apa yang *qadim* (tak berawal, tak muncul dari ketiadaan) tidak menjadi kekhususan bagi seseorang. Keberadaan karamah itu tak biasa. Lepas dari hukum alam. Menjadi keutamaan dan kekhususan seseorang. Ia bisa muncul atas ikhtiar dan doa, namun ikhtiar dan doa tak menjamin munculnya karamah. Tapi, karamah juga bisa muncul tanpa ikhtiar dan doa.

Seorang wali tidak diperintahkan menyeru orang lain kepada dirinya. Seorang wali diperbolehkan menunjukkan sedikit hal luar biasa kepada orang lain yang dianggap pantas.

* * *

Apa yang disampaikan Imam al-Qusyairi tentang karamah di atas selayaknya dicermati secara mendalam. Sebab, Imam al-Qusyairi menghubungkannya dengan Al-Quran dan Sunnah.

Saya kutipkan sebagian yang ditulis olehnya. Ia menulis, "Aku mendengar Abu Hatim al-Sajastani berkata bahwa ia mendengar Abu Nasr al-Sarraj berkata bahwa al-Wajihi menceritakan kepada kami kisah tentang Muhammad ibn Yusuf al-Banna. Al-Wajihi berkata, 'Abu Turab al-Nakhsyabi memiliki banyak karamah. Aku bepergian bersamanya (dan empat puluh orang lainnya) selama setahun. Suatu ketika kami kelaparan. Abu Turab lalu keluar dari jalan utama dan datang kembali kepada kami dengan membawa setandan pisang. Segera saja kami menikmatinya. Tapi ada satu pemuda yang tak ikut makan. Abu Turab mengajaknya makan. Pemuda itu menjawab, 'Satu hal yang kuyakini adalah tidak menampakkan kedekatan dengan Tuhan kepada orang lain. Dan rahasiamu dengan-Nya telah kautampakkan. Maka, aku tidak lagi berguru kepadamu setelah ini.' Abu Turab berkata, 'Silakan bersama sesuatu yang terlintas dalam benakmu!'"

Abu Nasr al-Sarraj mengisahkan dari Abu Yazid, "Abu 'Ali al-Sadi mengunjungiku sambil membawa sebuah kantong. Beliau menuangkan

isinya, berupa permata dalam jumlah banyak. Aku bertanya, 'Dari mana semua ini?' Ia menjawab, 'Aku tadi melewati sebuah oase di dekat sini. Tiba-tiba ada sesuatu yang bersinar seperti lampu. Ternyata ini.' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana keadaanmu ketika berada di oase itu, sehingga mendapatkan semua ini?' Ia menjawab, 'Aku sedang dalam keadaan hening dan kosong dari diriku sendiri.'

Ada orang berkata kepada Abu Yazid bahwa ada seseorang yang berjalan menuju Makkah hanya dalam satu malam saja. Abu Yazid berkata, "Setan bahkan mampu menempuh perjalanan dari ujung barat menuju ujung timur hanya dalam waktu satu jam, dan itu pun untuk urusan yang dilaknat Allah."

Ia juga pernah mendengar ada orang yang mampu terbang dan berjalan di atas air, Abu Yazid menjawab, "Seekor burung pun mampu terbang. Ikan juga berjalan di air."

Sahl ibn 'Abdillah berkata, "Karamah teragung adalah ketika engkau berhasil mengubah perilakumu yang buruk menjadi baik."

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Tamimi berkata bahwa ia mendengar Abdullah ibn 'Ali al-Shufi berkata bahwa ia mendengar Ibn Salim berkata bahwa ia mendengar ayahnya berkata, "Ada seseorang yang bernama 'Abdurrahman ibn Ahmad sedang menemani Sahl ibn 'Abdillah. 'Abdurrahman berkata kepada Sahl, "Aku akan berwudu." Air yang diguyurkan di tangannya seketika berubah menjadi emas dan perak. Sahl berkata, 'Tahukah kau jika anak kecil menangis, ia diberi mainan agar sibuk dengan mainan itu?'"

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Abu Hatim al-Sijistâni berkata bahwa ia mendengar Abu Nasr al-Sirraj mengatakan bahwa Ja'far ibn Muhammad berkata bahwa al-Junaid berkisah, "Pada suatu hari aku mengunjungi al-Sari al-Saqathi. Ia berkata kepadaku bahwa biasanya ada seekor burung datang kepadanya setiap hari. Burung itu memakan remahan roti di atas telapak tangannya. Hingga suatu saat burung itu enggan bertengger di telapak tangannya. Al-Saqathi bertanya-tanya dan memperhatikan apa

yang terjadi. Tahulah kemudian bahwa ia makan garam dan rempah-rempah. Ia lalu berjanji untuk tidak lagi memakannya. Setelah ia berjanji, burung itu hinggap ke telapak tangannya dan memakan remahan roti yang ada."

Abu 'Amr al-Anmathi berkata, "Aku sedang menemani guruku di suatu desa. Tiba-tiba hujan turun. Kami segera mencari masjid untuk berteduh. Atap masjid itu sudah sangat memprihatinkan. Kami kemudian naik ke atap dengan membawa sebilah kayu untuk membenahi atap tersebut. Ternyata kayu itu tidak cukup panjang. Guruku berkata, 'Ulurkan saja kayu itu!' Aku menurut. Ternyata, kayu itu cukup untuk membenahi atap yang rusak."

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Muhammad ibn 'Abdillâh as-Shûfi berkata bahwa ia mendengar Muhammad ibn Ahmad al-Najjar berkata bahwa ia mendengar al-Raqiyy berkata bahwa ia mendengar Abu Bakar ad-Daqqaq bercerita, "Ketika aku melewati wilayah Bani Israil, terlintas di benakku bahwa ilmu hakikat berbeda dengan ilmu syariat. Tiba-tiba terdengar

suara dari bawah sebuah pohon yang mengatakan, 'Seluruh hakikat yang tidak diikuti syariat adalah kekafiran.'"

Ahmad ibn Muhammad al-Silmi bercerita, "Pada suatu hari aku mengunjungi Dzunnun al-Mishri. Aku melihat ada sebuah bejana emas di tangannya. Ia membakar kayu gaharu dan anbar. Dzunnun al-Mishri berkata, 'Engkau mengunjungi raja saat mereka sedang banyak rezeki." Ia lalu memberiku satu dirham dan kusedekahkan di Balkh."

Abu Sa'id al-Kharraz berkata, "Aku melakukan sebuah perjalanan jauh. Setiap tiga hari selalu muncul sesuatu yang bisa aku makan. Dengan itu aku dapat terus beribadah. Pada suatu saat, tidak muncul apa pun seperti biasanya. Aku jadi lemah. Aku hanya mampu duduk. Lalu, tiba-tiba terdengar suara yang mengatakan, 'Mana yang lebih kausukai: kekuatan atau perantara yang membuatmu kuat?' Aku menjawab, 'Kekuatan.' Sejak saat itu aku tekun beribadah dan tetap merasa kuat meski tidak makan apa pun selama dua belas hari."

Al-Murta'isy berkata bahwa ia mendengar al-Khawwash berkata, "Aku tersesat di suatu perkampungan selama berhari-hari. Seseorang mendatangiku, mengucapkan salam dan ia berkata, 'Engkau tersesat?' Aku jawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Mari aku tunjukkan jalan.' Orang itu berjalan di depanku beberapa langkah lalu hilang dari pandangan. Dan ternyata aku telah berada di jalan besar. Setelah itu, aku tidak pernah lagi tersesat dan tidak juga merasa lapar atau dahaga dalam perjalanan."

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Muhammad ibn 'Abdillah al-Shufi berkata bahwa ia mendengar 'Umar ibn Yahya al-Ardibili berkata bahwa al-Raqiyy mengatakan bahwa ia mendengar Ibn al-Jallad berkata, "Ketika ayahku wafat, ia tertawa kepada orang-orang yang memandikan jenazahnya. Setelah itu orang-orang jadi takut memandikannya.. Mereka berteriak, 'Ia hidup lagi!' Sampai datang seorang teman karibnya dan lalu memandikannya."

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Muhammad ibn Ahmad al-Tamimi berkata bahwa ia

mendengar ‘Abdullah ibn ‘Ali berkata bahwa ia mendengar Thalhah al-Qashairi berkata bahwa ia mendengar al-Miftahi—sahabat Sahl ibn ‘Abdillâh—berkata, “Sahl sanggup tidak makan selama tujuh puluh hari. Ia malah lemas jika makan. Sebaliknya, jika lapar ia justru jadi kuat.”

Pada bulan Ramadhan, Abu ‘Ubaid al-Bisri akan memasuki kamar khusus tempat ibadahnya. Ia berpesan kepada istrinya, “Kuncilah pintu dan masukkan sebuah roti setiap malam lewat jendela.” Setelah Idul Fitri tiba, pintu dibuka dan istrinya memasuki kamar itu. Ia melihat ada tiga puluh roti di pojok kamar! Jadi, selama Ramadhan, Abu ‘Ubaid al-Bisri tidak makan, tidak minum, tidak tidur. Waktunya dihabiskan untuk beribadah.

Abu al-Harts al-Aulasi berkata, “Selama tiga puluh tahun lidahku hanya mendengar sesuatu dari batinku. Aku bisa melampaui keadaan itu. Sampai kemudian selama tiga puluh tahun berikutnya batinku hanya mendengar sesuatu dari Tuhanku.”

Muhammad ibn ‘Abdillah al-Shufi menceritakan bahwa Abu al-Hasan berkata bahwa ia

mendengar 'Ali ibn Salim berkata, "Pada akhir-akhir hidupnya, Sahl ibn 'Abdillah mengalami gangguan di sendi-sendi tubuhnya. Jika mengerjakan shalat, kedua tangan dan kakinya begitu sehat. Namun, kembali merasakan sakit seusai mengerjakan shalat."

'Imran al-Washithi bercerita, "Perahu yang kutumpangi terbelah. Aku dan istriku yang hamil hanya bertahan di sebilah kayu. Pada saat seperti itulah istriku melahirkan seorang bayi perempuan. Istriku berkata berkata jika ia kehausan. Aku berkata, 'Allah pasti mengetahui keadaan kita.' Aku menengadahkan kepala, dan aku melihat sosok tengah bersila melayang di atas kami. Ia memegang nampan dari emas dengan sebuah teko terbuat dari yakut. Ia berkata, 'Ini, minumlah!' Aku pun segera menerima teko itu, dan kami pun minum. Air yang kami minum lebih harum daripada kesturi, lebih segar daripada salju, dan lebih manis daripada madu. Aku bertanya, 'Siapa dirimu?' Ia menjawab, 'Aku hanya hamba Tuhanmu.' Aku bertanya lagi, 'Amalan apa yang membuat engkau bisa seperti ini?' Ia menjawab,

‘Aku tinggalkan nafsuku semata mencari rida-Nya, sehingga Ia mendudukkan aku seperti ini di udara.’ Ia kemudian menghilang.

Muhammad ibn ‘Abdillah al-Shufi berkata bahwa Bakran ibn Ahmad al-Jaili mengatakan ia mendengar Yusuf ibn al-Husain berkata bahwa ia mendengar Dzunnun al-Mishri berkata, “Aku melihat seorang pemuda di hadapan Ka’bah. Ia begitu tekun dan khusyuk mengerjakan shalat. Aku mendekatinya dan bertanya, ‘Mengapa engkau banyak mengerjakan shalat?’ Ia menjawab, ‘Aku menunggu izin dari Tuhan untuk pulang.’ Seketika itu aku melihat sehelai kain jatuh kepadanya, tertulis di atasnya: Dari Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun kepada hamba-Ku yang jujur. Pulanglah! Dosamu yang telah dan yang akan terjadi telah diampuni.”

Seorang sufi bercerita, “Aku sedang di Masjid Nabawi, membaca Al-Quran dengan sebuah jamaah. Seorang lelaki buta tampak menyimak dan mendekati halaqah kami. Ia berkata, ‘Maaf, menyela pembicaraan kalian. Aku mempunyai seorang bayi perempuan dan keluarga. Pekerjaanku

mencari kayu bakar di Baqi'. Suatu hari aku melihat seorang pemuda mengenakan pakaian bagus dan menenteng sandalnya. Aku menduga ia tersesat. Aku mendekatinya. Sambil menarik bajunya, aku katakan, 'Lepaskan bajumu ini!' Orang itu berkata, 'Pergilah. Semoga Allah melindungimu!' Aku mengatakan kalimat yang sama sampai tiga kali. Lalu, ia berkata, 'Haruskah?' Aku jawab, 'Ya, harus!' Lalu, dari jauh, ia menunjuk kedua mataku dengan jarinya. Akibatnya, kedua bola mataku keluar. Aku lalu berkata, 'Demi Tuhan, siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Ibrahim al-Khawwash.'"

Dzunnun al-Mishri berkisah, "Suatu ketika aku berada di sebuah perahu. Terjadilah pencurian. Orang-orang menuduh satu orang sebagai pelakunya. Aku berkata, 'Tinggalkan dia. Biarkan aku mencari keterangan dengan lembut padanya.' Orang itu ternyata pemuda yang tengah tertidur dengan menutup kepalanya. Ia lantas membuka penutup kepalanya. Dzunnun menceritakan apa yang terjadi. Orang itu berkata, 'Aku bersumpah kepada-Mu agar engkau tidak mendatangkan dua ekor paus kecuali salah satunya membawa

permata.' Kami kemudian melihat tiba-tiba bermunculan paus-paus dengan permata di dalam mulutnya. Orang itu lalu melompat ke laut dan berenang menuju tepian."

Ibrahim al-Khawwash berkisah, "Aku memasuki suatu perkampungan. Aku melihat seorang Nasrani dengan tanda khas agamanya di tengah bajunya. Ia memohon diperkenankan menemaniku. Kami pun berjalan selama delapan hari. Ia berkata, 'Wahai rahib agama yang hanif, tunjukkan kelapangan yang kaumiliki. Kita lapar.' Aku lalu berdoa, 'Tuhanku, jangan engkau permalukan aku di hadapan orang kafir ini.' Aku kemudian melihat sebuah nampan berisi roti, sayur, buah kurma, dan seteko air. Kami lalu menyantapnya, dan kembali meneruskan perjalanan. Kami berjalan selama tujuh hari. Kini, aku yang berkata, 'Wahai pendeta Nasrani, tunjukkan apa yang kaumiliki. Sekarang giliranmu!' Ia bersandar dengan tongkatnya dan mulai berdoa. Maka muncullah dua buah nampan dengan isi yang lebih banyak daripada nampanku kemarin. Aku bingung dan ragu untuk menyantapnya. Meskipun

si pendeta Nasrani terus memaksa, namun aku tidak menyentuhnya. Ia kemudian berkata, 'Makanlah! Aku akan memberitahumu dua kabar gembira kepadamu. Pertama, aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Ia mengatakan itu sambil melepaskan simbol agamanya tersebut. 'Dan yang kedua,' ia melanjutkan, 'doaku tadi berbunyi, 'Tuhan, jika orang yang seperjalanan denganku ini benar-benar memiliki derajat mulia di hadapan-Mu maka bukakanlah kemudahan untukku.' Begitulah kenapa ini semua terjadi." Kami pun akhirnya menyantap makanan darinya. Kami meneruskan perjalanan, menunaikan haji dan tinggal di Makkah selama setahun, sebelum kemudian ia meninggal di sana dan dikebumikan di Bathha."

Muhammad ibn al-Mubarak al-Shuri bercerita, "Aku bersama Ibrahim ibn Adham pergi ke Baitul Maqdis. Saat waktu *qailulah* (tengah hari) tiba, kami beristirahat di bawah pohon delima. Kami mengerjakan shalat dua rakaat. Lalu kami mendengar suara dari akar pohon itu, 'Wahai Abu

Ishaq, muliakanlah kami dengan memakan sedikit dari buah kami.' Ibrahim menggeleng. Suara itu menyeru sampai tiga kali. Kemudian suara itu berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, bujuklah ia agar mau memakan buah kami ini." Aku kemudian berkata kepada Ibrahim, "Wahai Abu Ishaq, kaudengar?." Ibrahim kemudian berdiri dan memetik dua buah delima. Ia memakan satu dan yang lain ia berikan kepadaku. Aku pun memakannya. Ternyata rasanya masam. Pohonnya delima itu tak terlalu tinggi. Sepulang dari Baitul Maqdis, kami melewati pohon itu lagi. Ternyata pohon tersebut telah tumbuh tinggi dan rasa buahnya manis. Pohon itu berbuah dua kali setiap tahun. Orang-orang menyebutnya 'delima para ahli ibadah' sebab pohon itu menjadi tempat istirahat para ahli ibadah."

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Manshur al-Maghribi berkisah, "Beberapa orang melihat Nabi Khidhir dan bertanya apakah ada orang yang lebih tinggi daripada dirinya. Nabi Khidhir menjawab, 'Ya. Dia Abdurraziq ibn Himam yang meriwayatkan hadis di Madinah dan banyak

orang menyimaknya.' Beberapa waktu kemudian, aku melihat seorang pemuda sedang meletakkan kepalanya di atas lututnya, jauh dari halaqah Abdurraziq ibn Himam. Aku katakan kepadanya, 'Abdurraziq ibn Himam sedang meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah. Mengapa engkau tidak menyimaknya?' Si pemuda menjawab, 'Ia meriwayatkan dari orang yang sudah mati, sedangkan aku selalu hadir di hadapan Allah.' Aku berkata kepadanya, 'Jika engkau seperti itu maka tebak, siapa aku?' Si pemuda mengangkat kepalanya dan berkata, 'Engkau adalah saudaraku, Abu al-'Abbas. Dan aku Khidhir.' Aku jadi tahu bahwa Allah memiliki hamba yang tidak kenali."

Dikisahkan, Ibrahim ibn Adham memiliki seorang sahabat bernama Yahya. Yahya beribadah di sebuah kamar yang tidak ada tangga menuju kamar itu. Jika ingin bersuci, ia ke depan pintu dan mengucapkan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*. Tiba-tiba ia bisa melayang. Seusai bersuci, ia kembali mengucapkan kalimat tersebut dan kembali ke kamarnya.

Muhammad ibn Abdillah al-Shufi mengatakan bahwa ia mendengar 'Umar ibn Muhammad ibn Ahmad al-Syairazi di Bashrah berkata bahwa ia mendengar Abu Muhammad Ja'far di Syairaz berkata, "Aku belajar kepada Abu 'Umar al-Ishthikhari. Jika sesuatu tebersit dalam hati, aku keluar menuju Ishthikhar. Sering kali ia menjawab pertanyaanku sebelum aku sempat bertanya. Terkadang menjawab setelah aku bertanya. Jika aku pergi dan terlintas di benakku suatu masalah, ia akan menjawab dari Ishthikhar lewat benakku."

Dikisahkan, ada seorang fakir meninggal dunia di sebuah rumah yang gelap. Susah payah mencari penerangan untuk keperluan memandikannya. Tiba-tiba ada sebuah sinar yang keluar dari lubang sempit yang sanggup menerangi seluruh rumah. Jenazah pun dimandikan. Setelah selesai, sinar itu lenyap seakan tidak pernah ada.

Adam ibn Abi Iyyas berkata, "Kami sedang berada di Asqalan. Ada seorang pemuda yang mendekati kami dan duduk bersama kami. Kami pun bercerita. Setelah selesai, ia mengerjakan shalat. Ia lalu berpamitan kepada kami dan

berkata, 'Aku akan menuju Iskandariah.' Aku antar ia keluar dan aku berikan kepadanya beberapa dirham. Namun, ia menolak. Aku bersikeras agar ia mau menerimanya. Ia kemudian memasukkan segenggam pasir ke kantongnya dan juga menuangkan air laut. Lalu berkata, 'Silakan menyantapnya.' Aku tengok isi kantong itu, dan ternyata ada penganan manisan. Ia berkata, 'Jika orang keadaannya seperti ini, masihkah ia membutuhkan uang-uangmu?'

Ibrahim al-Ajiri berkisah, "Seorang Yahudi mendatangiku untuk menagih piutang. Aku tengah duduk-duduk dan menyalakan api. Si orang Yahudi berkata, 'Wahai Ibrahim, beri aku tanda yang dapat membuatku memeluk Islam.' Aku katakan kepadanya, 'Apa pun tanda itu, apakah engkau akan menurut?' 'Ya,' jawabnya. Maka aku berkata, 'Lepas bajumu!' Ia segera melepas bajunya lalu melipatnya. Baju itu kemudian aku bungkus dengan bajuku dan kulemparkan ke api. Kemudian aku memasuki kamarku sejenak dan mengeluarkan baju itu dari api. Lalu aku keluar dari pintu lain. Ketika kami buka lipatan baju

tersebut, ternyata bajuku tidak terbakar sama sekali. Sedangkan, baju si orang Yahudi terbakar di tengah-tengahnya. Orang Yahudi itu pun memeluk Islam."

Konon, Habib al-'Ajami terlihat di Bashrah pada hari Tarwiyah dan keesokan harinya—hari 'Arafah—sudah terlihat di Padang 'Arafah.

Aku (Imam al-Qusyairi) mendengar Muhammad ibn 'Abdillah al-Shufi berkata bahwa ia mendengar Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abdillah al-Farghani berkata, "'Abbas ibn al-Muhtada menikah. Pada malam pertama pernikahannya, ia merasa menyesal. Ketika akan mendekati sang istri, suara batinnya menolak. Ia tidak jadi menggauli istrinya dan segera keluar dari kamar. Setelah tiga hari, ternyata datanglah seorang pria yang mengaku sebagai suami dari wanita yang dinikahi 'Abbas." Al-Ustadz Ibn Daqiq mengatakan, "Inilah karamah sesungguhnya. Seseorang dijaga oleh ilmunya."

Suatu ketika, al-Fudhail ibn 'Iyyadh berada di salah satu bukit di gunung Mina. Ia berkata, "Jika seorang wali memerintahkan bergeser niscaya

gunung ini akan bergeser." Tiba-tiba gunung itu bergemuruh. Al-Fudhail kemudian berkata, "Berhenti! Aku tidak ingin engkau begitu." Seketika gunung itu pun tenang.

'Abdul Wahid ibn Yazid berkata kepada Abu 'Ashim al-Bashri, "Apa yang sebetulnya terjadi ketika engkau dicari-cari oleh orang yang akan melaksanakan haji?" Ia Abu 'Ashim menjawab, "Waktu itu aku sedang di kamarku. Mereka lalu mengetuk pintu dan langsung membukanya. Aku terdorong. Dan ketika tersadar ternyata aku sudah berada di atas gunung Abu Qubais di Makkah." Abdul Wahid berkata, "Makanmu bagaimana?" Abu 'Ashim menjawab, "Ada seorang perempuan tua yang membawakan untukku dua buah roti setiap aku akan berbuka puasa. Roti yang biasa aku makan di Bashrah." Abdul Wahid berkata tegas, "Itulah dunia yang diperintahkan Allah untuk melayani Abu 'Ashim!"

Dikisahkan, suatu ketika 'Amir ibn 'Abdil Qais mengambil upah. Setiap kali berjumpa dengan seseorang ia pasti memberikan sebagian upahnya. Begitu sampai di rumah, ia mendapat banyak

dirham. Setelah dikumpulkan, jumlah dirham itu sama dengan yang ia berikan kepada orang-orang di jalan.

Ja'far al-A'war bercerita, suatu ketika ia berada di tempat Dzunnun al-Mishri. Mereka membahas hadis tentang kepatuhan segala sesuatu kepada para wali-Nya. Dzunnun berkata, "Termasuk patuh adalah jika ranjang ini patuh seandainya aku katakan kepadanya agar ia berputar ke pojok rumah kemudian kembali ke tempatnya semula." Dan, ranjang itu benar-benar berputar di segala penjuru rumah lalu kembali ke tempatnya. Kala itu ada seorang pemuda. Ia terhenyak dan menangis lalu meninggal seketika itu juga.

Suatu ketika Washil al-Ahdab membaca ayat *dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang engkau dijanjikan.*[26] Ia lalu berkata, " Rezekiku ada di langit, lalu mengapa aku mencarinya di bumi. Demi Allah, aku tidak akan mencarinya selamanya." Ia pun masuk ke dalam rumah yang telah mulai rusak. Selama dua hari ia tidak melihat

---

[26]QS Al-Dzâriyât: 22

sesuatu di langit. Ia gelisah. Pada hari ketiga ia mendapati kurma segar. Kemudian saudaranya—yang memiliki niat lebih suci darinya—tinggal bersamanya. Mereka tinggal berdua sampai maut memisahkan keduanya.

Beberapa orang melihat Ibrahim ibn Adham sedang berada di sebuah kebun. Ibrahim tampak mengantuk. Tiba-tiba ada seekor ular yang mengeluarkan dari mulutnya sesuatu yang membuat Ibrahim terjaga kembali.

Sekelompok jamaah menyertai perjalanan Ayyub al-Sajastani. Suatu saat mereka kehausan. Lalu Ayyub berkata, "Aku menanggung hidup kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu Ayyub membuat sebuah lubang. Tiba-tiba mengalirlah air. Kami pun dapat menghilangkan dahaga kami. Sesampai di Bahsrah, kami memberi tahu Hammad ibn Zaid mengenai berita itu. 'Abdul Wahid ibn Zaid berkata, "Aku juga menyaksikan peristiwa hari itu."

Bakr ibn 'Abdirrahman berkata, kami sedang menemani Dzunnun al-Mishri di sebuah perkampungan. Kami lalu beristirahat di bawah

sebuah pohon. Kami berkata, "Jika saja ada buah kurma, keadaan ini niscaya lebih nikmat lagi." Tampak Dzunnun tersenyum. "Kalian ingin kurma?" kata Dzunnun sambil menggoyang-goyang batang pohon itu. Ia lalu berkata, "Aku bersumpah kepadamu dengan Zat Yang menciptakanmu sebagai sebuah pohon. Jatuhkanlah kurma segar kepada kami!" Kemudian Dzunnun menggoyang-goyangnya sekali lagi. Kurma-kurma segar pun berjatuhan. Kami memakannya sampai kenyang. Kemudian kami tidur. Setelah bangun, kami gerak-gerakkan batang pohon itu lagi, namun yang terjatuh hanyalah duri.
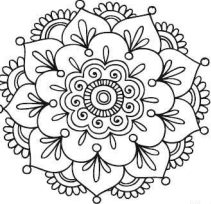
Akhir

Kisah Rabiah al-Adawiyah atau al-Qaisiah adalah kisah tentang perempuan yang menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah, meninggalkan sidik jarinya dalam pemikiran dan sastra sufistik. Setelah era Rabiah, sastra sufistik dipenuhi oleh syair-syair ekspresi cinta kepada Zat Yang Mahaluhur.

Pemikiran tasawuf mengikuti pemikiran cinta ilahi, atas dasar bahwa cinta itu mengantarkan para pemiliknya ke dalam pengalaman-pengalaman yang tidak pernah tebersit dalam benak.

Cinta ilahi adalah kunci bagi para pencinta untuk membuka cakrawala luas rahasia-rahasia yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata,

namun dapat mereka rasakan. Bagi mereka, tak ada apa pun setelah cinta ilahi.

Para pemilik cinta ilahi mendekat kepada Allah melalui ibadah. Merasakan sesuatu yang tak mampu didapatkan kecuali oleh orang-orang yang menyelaminya. Sesuatu yang tak bisa diungkapkan. Sebab itulah syair-syair tentang rasa itu tidak mudah dipahami, termasuk munajat-munajat mereka yang bukan dalam bentuk syair. Karena alasan itu, menyelami dunia tasawuf tidak mudah. Tasawuf adalah lautan yang sangat dalam. Menyelaminya menjadi petualangan yang penuh tantangan.

Begitu banyak pengalaman intuitif dan kegembiraan ruhani para sufi. Sebagaimana diungkapkan Dr. Abdul Wahhab Azam, para sufi membuat puisi dan prosa yang memuat filsafat mereka, jalan mereka menuju Tuhan, upaya spiritual mereka (riyadah), doa mereka, munajat mereka, rasa rindu serta gelora cinta mereka, dan isyarat-isyarat ilahiah dan kegembiraan-kegembiraan ruhani yang mereka rasakan. Juga memuat akhlak

dan kesantunan mereka serta berbagai hal yang berkaitan dengan praktik tasawuf.

Para sufi sama seperti orang lain dalam akhlak dan kesantunan. Tapi mereka memiliki keunggulan dalam akidah dan kedalaman melihat batin serta kesungguhan mereka untuk mencapai puncak dalam persoalan agama dan jiwa.

Mereka mewariskan banyak kalimat hikmah, syair, dan kasidah secara turun-temurun. Mereka menjelaskan syair-syair dengan makna yang berbeda dari maksud penggubahnya. Tak masalah juga jika para sufi memakai warna dan bentuk syair yang digubah orang lain untuk mengungkapkan sesuatu dalam benak mereka—dengan metode *tasybîh* dan *tamtsîl* (penyerupaan dan perbandingan), kiasan, dan penyimbolan.

Dr. Abdul Wahhab Azam juga berkata, "Para sufi juga membuat idiom dan istilah-istilah khusus yang mereka jelaskan di karya-karya mereka." Azzam memberikan beberapa contoh idiom dan istilah tersebut. Saya kutipkan beberapa dari *al-Mawâqif* karya al-Nifari.

Maut (Kematian)

Aku ditempatkan dalam kematian. Aku menyaksikan semua amal tampak dalam keburukan. Aku saksikan rasa takut (*al-khauf*) menguasai rasa harap (*al-raja*'); pengetahuan berubah menjadi api dan sebab berada di neraka; kefakiran menjadi musuh yang terus menuntut; segala sesuatu menjadi tak berguna; raja menjadi penipu; kemuliaan dan kekuasaan hanya tipuan. Aku menyeru ilmu, ia hanya membisu. Aku menyeru makrifat, ia tidak menjawab. Aku menyaksikan segala sesuatu mengkhianatiku. Aku menyaksikan semua makhluk meninggalkanku. Aku benar-benar sendiri. Lalu, datanglah amal kepadaku. Kulihat ia menyimpan keraguan yang samar. Sungguh, tiada yang dapat membantuku selain belas-kasih Tuhanku.

> Aku ditanya, "Di mana ilmumu?" Yang kulihat neraka.
> "Di mana amalmu?" Yang kulihat neraka.
> "Di mana makrifatmu?" Yang kulihat neraka.

Lalu, makrifat diri Tuhan pun tersingkap.
Neraka pun padam.
Dia berkata kepadaku, "Aku petunjuk jalanmu." Aku pun menyatakan kembali kepada-Nya.
"Aku makrifatmu." Aku pun jadi tahu.
"Aku-lah yang mencari dirimu." Aku pun terlahir.

Rifq (Keakraban)

Aku ditempatkan dalam keakraban. Dia mengatakan kepadaku, "Kukuhkan keyakinan, niscaya engkau akan berada di hadapan-Ku. Teruslah berprasangka baik, niscaya engkau akan berjalan menuju-Ku. Dan siapa pun berjalan menuju-Ku, dia akan sampai." Dia berucap, "Jika engkau sedang susah, tanamkan keyakinan dalam hatimu. Maka, engkau akan dikuatkan dan dikukuhkan kembali. Dan, bangunlah prasangka baik dalam hatimu. Maka, engkau akan diperlakukan secara baik." Dan Dia berkata kepadaku, "Siapa yang Aku saksikan, Aku akan disaksikan orang lain

berkatnya. Siapa yang Aku kenal, Aku dikenal orang lain melaluinya. Siapa yang Aku beri hidayah, Aku akan beri hidayah kepada yang lain melaluinya. Dan siapa yang tunjukkan jalan, Aku akan tunjukkan jalan orang lain melaluinya."

Dia berkata kepadaku, "Keyakinan menunjukkan dirimu pada kebenaran. Dan, kebenaran adalah akhir dari segalanya. Sikap berprasangka baik akan membuatmu percaya. Dan percaya akan mengantarmu pada keyakinan."

Dia mengatakan kepadaku, "Berprasangka baik adalah salah satu jalan keyakinan."

Dia juga mengatakan kepadaku, "Jika engkau tidak menyaksikan kehadiran-Ku di belakang segala yang berlawanan dalam sekali lihat berarti engkau belum mengenal-Ku ."

* * *

Ada banyak hal terkait syair-syair dalam tasawuf, seperti yang ditulis oleh Ibn 'Arabi, Ibn al-Faridh, dan lain-lain. Jika inspirasi dalam dunia tasawuf membawa kenyamanan jiwa, tasawuf semacam ini memiliki titik-titik berbahaya sebab ada ke-

tidakjelasan dalam teks-teks yang diwariskan sebagian sufi. Sebab, tasawuf yang benar adalah yang jauh dari filsafat dan penyelewengan, yang berpegang pada Al-Quran dan sunnah. Inilah tasawuf yang tak memiliki bahaya. Tasawuf yang menuju Allah tanpa memasuki sesuatu yang rawan.

Rabiah adalah orang yang benar-benar zuhud. Tiada seorang pun yang membantah kenyataan ini. Jika pun ia memiliki sejumlah karamah (seperti banyak dikisahkan), *toh* tak ada dalil syariat yang menolak keberadaan suatu karamah.

Namun, jika melihat buku-buku yang tentang Rabiah, kita akan tahu ada sesuatu yang berlebihan. Cukuplah bahwa Rabiah adalah orang yang zuhud terhadap dunia, bahwa ia orang yang menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah, bahwa ia menyenandungkan syair-syair tentang cinta ilahi tanpa unsur yang menyimpang.

Namun, banyak rawi yang menceritakan kisah-kisah luar biasa tentang Rabiah. Ada yang menceritakan, Allah menghidupkan unta sehingga Rabiah bisa meneruskan perjalanan haji.

Ada juga cerita yang mengisahkan bahwa Rabiah melakukan perjalanan haji dengan cara berguling-guling di tanah mulai dari Bashrah sampai Baitullah dan menghabiskan waktu tujuh tahun! Saya tak mengerti dengan kisah itu. Kenapa Rabiah tidak melakukan perjalanan haji sebagai yang Allah perintahkan?! Allah memerintahkan agar umat Islam melakukan perjalanan haji menggunakan kendaraan atau apa pun yang memungkinkan. Allah berfirman, *Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki atau mengendarai setiap unta yang kurus. Mereka datang dari setiap pelosok yang jauh.*[27]

Ada juga kisah yang menyebutkan bahwa Ka'bah tak ada di tempatnya sebab sedang menyambut kedatangan Rabiah. Masih banyak kisah-kisah lain yang tak masuk akal dan dibuat-buat untuk mengkultuskan Rabiah dan menjadikan sosoknya sebagai mitos.

---

[27]QS Al-Hajj: 27

Di antara cerita lain tentang Rabiah adalah ia pernah ditanya tentang cintanya kepada Rasulullah. Ia menjawab, "Aku sangat mencintainya. Tapi cintaku kepada sang Khalik memalingkan aku untuk mencintai para makhluk."

Dalam kisah lain, Rabiah pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Beliau bertanya kepadanya, "Rabiah, apakah kau mencintaiku?"

"Wahai Rasulullah, adakah orang yang tak mencintaimu?" jawab Rabiah. "Tapi cintaku kepada Allah telah memenuhi kalbuku sampai tak ada lagi ruang untuk mencintai atau membenci selain-Nya."

Jelas, kisah-kisah semacam itu mengada-ada. Rasulullah adalah pemilik risalah abadi, menjadi teladan bagi siapa pun yang ingin menuju Allah. Tak ada seorang pun yang menyamai kezuhudan, keluhuran budi, dan perjuangan beliau. Jika Rasulullah adalah pemilik risalah abadi yang diakui oleh semua muslim, bagaimana bisa Rabiah berpaling dari mencintai Rasulullah sebab ia mencurahkan seluruh hidupnya untuk mencintai

Allah?! Kisah semacam ini justru penisbahan yang buruk kepada Rabiah.

Bukankah Rasulullah bersabda, "Belum sempurna iman kalian sampai aku lebih kalian cintai daripada diri kalian dan seluruh manusia."

* * *

Orang-orang yang mengatakan bahwa Rabiah hanya mementingkan cinta kepada Allah dan tidak selain-Nya—termasuk cinta kepada Rasulullah—telah merusak sejarah hidup Rabiah. Bagaimana bisa Rabiah berlaku demikian?! Mencintai Rasulullah adalah bagian dari mencintai Allah. Sebagaimana taat kepada Rasulullah merupakan adalah bagian dari taat kepada Allah.

Membaca kisah hidup para sahabat dan tabiin, kita tahu bahwa mereka orang yang paling banyak beribadah kepada Allah. Namun, tak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa cintanya kepada Allah atau ibadahnya kepada Allah membuatnya lupa untuk mencintai Rasulullah.

Rasulullah menjalankan peran kerasulan. Sibuk dengan dakwah dan segala persoalannya.

Berjihad. Meyakinkan bahwa beliau adalah nabi penutup yang memiliki derajat yang tak dimiliki nabi atau rasul sebelum beliau. Beliau menjalani *isra* atau perjalanan malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, lalu menjalani *mikraj* atau ke langit tertinggi dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Tuhan, mendapatkan perintah shalat yang menjadi tiang agama. Dengan risalah Tuhan, beliau memberi petunjuk kepada manusia. Beliau telah sampai di derajat tertinggi. Berkat risalah yang beliau bawa, Rabiah, para ahli zuhud, dan para sufi mendapatkan hidayah. Lalu, bagaimana bisa Rabiah tak memiliki ruang di hatinya untuk mencintai beliau?!

Riwayat Aisyah ini menunjukkan betapa tinggi nilai Rasulullah dalam zuhud, tawaduk, dan ibadah. Kita bisa merenung dari teladan ini. Aisyah mengatakan, "Nabi tidak pernah kenyang sekali pun. Beliau tidak pernah menuntut makanan kepada keluarganya atau memiliki makanan kesukaan. Jika keluarganya menyajikan makanan, beliau akan memakannya. Makanan apa pun yang

disajikan, beliau tak menolak. Minuman apa pun yang disuguhkan, beliau menerimanya."

Aisyah berkata, "Suatu ketika beliau mengunjungi keluarganya dan menanyakan adakah sesuatu yang bisa dimakan. Jika ada, beliau akan makan. Jika tidak ada, beliau akan mengatakan bahwa ia berpuasa."

Aisyah berkata, "Bid'ah pertama sepeninggal Rasulullah adalah rasa kenyang. Selama tiga hari berturut-turut beliau tak pernah kenyang, cukup hanya dengan roti gandum. Keadaan seperti itu berlangsung sampai beliau meninggal dunia."

Rasulullah bersabda, "Kedua bola mataku terpejam, namun hatiku tidak."[28]

Para sahabat bertanya-tanya tentang ibadah Rasulullah kepada Tuhannya dan pergaulan beliau dengan sesama. Dari riwayat Anas Ibn Malik (orang yang dekat dengan beliau karena menjadi pelayan) kita lihat keagungan beliau mencakup keagungan yang dimiliki utusan Allah.

---

[28]HR Al-Bukhari

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah adalah manusia dengan akhlak terbaik. Ia bersikap ramah kepada anak-anak kecil, melindungi mereka, bersenda-gurau dengan mereka, dan amat memperhatikan mereka dari hati dan kasih sayang beliau, sebagaimana beliau melakukan itu kepada orang-orang dewasa, bahkan lebih."

Anas melanjutkan, "Adikku, Abu Umair, pernah memiliki seekor burung peliharaan yang dia dapatkan dengan cara menjebak. Ia senang bermain-main dengan burung itu. Abu Umair bersedih ketika burung itu mati. Kabar itu sampai kepada Rasulullah. Jika bertemu dengan Abu Umair, Rasulullah akan bertanya, 'Wahai Abu Umair, bagaimana kabar si burung itu?'"

Anas juga berkata, "Rasulullah bergaul secara baik dengan semua orang. Beliau ramah kepada semua orang, tidak membuat mereka menjauh. Beliau menghormati tokoh setiap kaum dan menjadikannya sebagai pemimpin kaum tersebut. Apabila berjumpa, beliau menyalami tangan tokoh itu dan memuliakannya. Beliau bersabda, 'Berbelaslah kepada pembesar kaum orang-orang

susah.' Jika tidak dapat membantu dengan harta, beliau akan memperlakukan mereka dengan akhlak baik. Beliau bersabda, 'Kalian tidak mampu meringankan beban orang lain dengan harta. Karena itu, perlakukanlah mereka dengan akhlak baik.'"

* * *

Keagungan Rasulullah berada di puncak tertinggi dan tak dapat dijangkau oleh orang lain. Anas ibn Malik meriwayatkan,[29] "Aku sedang bersama Nabi. Beliau mengenakan selimut yang relatif tebal. Tiba-tiba seorang lelaki menarik selimut itu secara kasar, sampai-sampai galur-galur selimut itu membekas di leher beliau. Si lelaki berperangai kasar itu lalu berkata, 'Hai Muhammad, ambilkan harta milik Allah yang ada padamu dan letakkan di atas dua untaku ini! Bukankah yang aku minta bukan milikmu sendiri atau milik orangtuamu!' Rasulullah tetap tenang, lalu berkata, 'Semua kekayaan sejatinya milik

---

[29]HR Al-Bukhari

Allah. Dan aku adalah hamba-Nya. Apa yang kau perbuat tadi juga akan terjadi padamu.' Si lelaki tadi menjawab, 'Tidak!' Rasulullah balik bertanya, 'Kenapa?' Lelaki menjawab, 'Sebab, engkau tidak akan membalas keburukan dengan keburukan pula.' Rasulullah tertawa mendengar jawaban lelaki itu. Beliau kemudian meminta orang-orang menaikkan sekarung gandum ke satu unta dan sekarung kurma ke unta lainnya."

Begitu banyak hadis mengenai keluhuran budi Nabi Muhammad. Jadi, bagaimana bisa beliau tidak dicintai sepenuh jiwa oleh orang yang mempercayai risalah beliau?!

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dalam banyak hadis, Rasulullah menjadikan cinta kepada Allah sebagai syarat iman.

Abu Razin al-'Uqaili bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Nabi menjawab, "Iman adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi apa pun." Dalam hadis lain Nabi bersabda, "Seorang hamba tidak beriman sehingga aku lebih ia cintai daripada keluarga, harta,—dalam

riwayat lain: dirinya sendiri—dan bahkan seluruh manusia."

Allah berfirman, *Katakanlah, "Jika para orang-tua kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian cemaskan merugi, dan rumah-rumah yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya*."[30] Ayat ini jelas menunjukkan ancaman dan pengingkaran atas perilaku tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi apa pun itu.

Pemaparan Imam al-Ghazali di atas jelas menggabungkan rasa cinta kepada Allah dengan cinta kepada Rasulullah, sebagaimana disebutkan di sejumlah hadis. Dan kian kokoh dengan adanya ayat Al-Quran yang tidak memisahkan antara cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya.

Dalam karyanya yang berjudul *Abu Bakr al-Syibli*, Dr. 'Abdul Halîm Mahmud berbicara

---

[30]QS Al-Taubah: 24

tentang cinta sang sufi Abu Bakr al-Syibli kepada Allah. Cinta kepada Allah yang disandingkan dengan cinta kepada Rasulullah. Mahmud menulis, "Buah dari mencintai Allah adalah sebagaimana Ia firmankan mengenai wali-Nya, *Bagi mereka berita gembira di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat. Tidak ada perubahan dalam apa yang telah difirmankan-Nya. Itulah kemenangan yang agung.*[31] Juga termasuk buah dari cinta kepada-Nya adalah manisnya iman. Rasulullah bersabda, 'Ada tiga hal yang membuat seseorang meraih manisnya iman jika ia berusaha menjalankannya: lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada yang lain, mencintai orang lain karena Allah, enggan kembali kufur sebagaimana ia enggan dilemparkan ke Neraka.'

* * *

Rabiah al-Adawiyah jelas mencintai Allah dan Rasulullah. Tak masuk akal jika Rabiah tak sempat mencintai Rasulullah sebab telah sibuk

---

[31]QS Yunus: 64

mencintai Allah. Rasulullah-lah yang mengajari para ahli zuhud, para sufi, dan para ahli ibadah untuk mencintai Allah, cara beribadah kepada-Nya, cara mengetahui jalan menuju cahaya melalui ibadah dan memerangi hawa nafsu, serta mengajari berjihad di jalan Allah.

Meminjam ungkapan 'Abdul Halim Mahmud bahwa yang menjadi teladan para sufi dalam hal ilmu adalah guru dan kekasih mereka: Nabi Muhammad yang berdoa, "Tuhan, tambahkanlah ilmu kepadaku".

* * *

Rabiah adalah seorang ahli ibadah, mulia, dan mencintai Allah, sebagaimana terlihat dalam syair-syairnya yang mengungkapkan cintanya yang kuat kepada Tuhan dan menguasai seluruh sisi jiwanya.

Cinta Rabiah tersebut, tak diragukan lagi, disarikan dari apa yang ia dengar dan ia tahu dari para ulama dan ahli zuhud yang kerap ia kunjungi—bahwa jalan yang benar menuju Allah tidak akan keluar dari batas-batas syariat.

Seluruh *tajalli* yang dialami, dikenali, dan dirasakan Rabiah di sela-sela ibadahnya kepada Allah—sehingga membuatnya ruhnya lembut dan naik ke cakrawala yang hanya diketahui oleh orang yang menapaki jalan Allah—tercapai berkat mujahadat.

* * *

Tak ada yang mengingkari jika Rabiah adalah ahli zuhud dan ahli ibadah.

Dengan caranya dalam beribadah dan rasa cintanya kepada Allah, Rabiah mampu menyelami sungai yang amat dalam, yang pada masa setelahnya ditelusuri oleh para sufi.

Namun, penting bagi kita untuk menjauhkan sejarah Rabiah dari segala khurafat dan dongeng yang tak sesuai dengan kehidupan sesungguhnya Rabiah. Kita mesti membersihkan sejarahnya hidupnya dari berbagai pendapat yang tak selaras dengan kenyataan dan tak sejalan dengan manhaj hidupnya—cinta ilahi adalah sesuatu yang paling menyibukkan dalam hidup Rabiah.

Banyak orang berlebihan dalam menulis Rabiah. Mereka membicarakan sejumlah karamah yang tampak dari diri Rabiah sendiri atau berdasarkan riwayat-riwayat, lalu membesar-besarkannya, dengan menambah keterangan bahwa para wali Allah memiliki karamah agar hati mereka kokoh di jalan Allah.

Namun, banyak sufi yang tak mengakui karamah-karamah itu dan enggan membicarakannya agar mereka tak tergelincir. Sebab, jika hal tersebut terjadi, itu akan menjadi jalan masuk setan ke dalam lubuk hati mereka.

Al-Syibli mengatakan, "Jangan berhenti mewaspadai diri meski engkau mampu berjalan di atas air, sampai engkau keluar dari *dar al-ghurur* (dunia) dan menuju *dar al-amn* (akhirat)."

* * *

Rabiah hidup secara wajar sebagaimana yang lain. Ia pernah mengalami hidup mewah, menjadi penyanyi, dan begitu mencintai dunia. Allah kemudian memberinya hidayah ke jalan cahaya. Rabiah pun menempuhnya dan melupakan jalan

yang melenakan. Ia bertobat kepada Tuhan. Cinta ilahi menyentuh hatinya. Rabiah kemudian dapat menyaksikan sesuatu yang tidak dapat digambarkan kecuali oleh orang yang mengalaminya.

Di mata Rabiah, dunia bahkan tak lebih besar dibanding sayap seekor nyamuk. Hidup semestinya digunakan untuk menaati Allah sebagaimana yang diajarkan Islam agar menjadi jembatan menuju kehidupan yang lebih baik, lebih indah, dan lebih kekal, yaitu alam hakiki dan keabadian. Dalam alam itu, orang-orang yang dekat kepada Allah akan merasakan kenikmatan yang tak pernah terlihat, terdengar, dan tebersit dalam hati.

Hidup Rabiah berujung di sikap zuhud dan cinta ilahi, untuk kemudian meninggal dan menjadi "tetangga Allah". Sejarah hidup Rabiah selayaknya menjadi teladan dan kisah yang bisa diketahui oleh setiap generasi—apa yang ada pada manusia akan selesai, apa yang ada pada Allah akan abadi.

Rasulullah benar manakala berkata kepada Umar ibn al-Khatthab, "Wahai Umar, hiduplah di

dunia seakan engkau pendatang atau penyeberang jalan."

Setelah bertobat, Rabiah hidup di dunia bagaikan seorang pendatang dan penyeberang jalan. Ia gunakan hari-harinya untuk beribadah. Sehingga, jiwanya tenang di sisi Allah. Saat ia meninggalkan dunia fana, Rabiah meyakini bahwa cintanya kepada Allah akan menerbangkan ruhnya menuju angkasa yang tidak pernah terbayangkan oleh siapa pun.

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Dan, masuklah ke dalam surga-Ku.[32]

Mahabenar Allah.

[32]QS Al-Fajr: 27–30
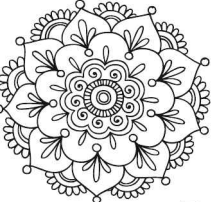
Referensi

Al-Quran

Shahîh al-Bukhâri

Shahîh Muslim

Wafayât al-A'yân, Ibn Khallikan

'Awârif al-Ma'ârif, al-Suhrawardi

Tadzkirat al-Auliya', Fariduddin al-'Aththar

Al-Thabaqât, al-Sya'râni

Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Imam al-Ghazali

Al-Risâlah al-Qusyairiah, 'Abdul Karîm al-Qusyairi

Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmi, DR. 'Abdul Wafâ al-Taftâzâni

Syahîdah al-'Isyq al-Ilâhi, Dr. 'Abdur Rahmân Badawi

Rabi'ah al-'Adawiyah baina al-Ghinâ wa al-Bukâ, Dr. Su'âd 'Ali 'Abdur Râziq
'Arûs al-Zuhd: Rabi'ah al-'Adawiyah, Saniyah Qurrâ'ah
Al-Adab al-Shûfi: Ittijâhâtuhu wa khashâishuhu, Dr. Shâbir 'Abdu al-Dâyim
Al-'Ashr al-'Abbâsi al-Awwal, Syauqi Dhaif
Farîd al-Dîn al-'Aththâr, Dr. 'Abd al-Wahhâb 'Azzâm
Hayât Muhammad, Dr. Muhammad Husain Haikal
Abû Bakr al-Syibli, Dr. 'Abd al-Halîm Mahmûd
Al-Adab Fi al-Turâts al-Shûfi, Dr. Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafâji

Rabiah al-Adawiyah

Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia

Suatu ketika Rabiah al-Adawiyah berlari-lari ke pasar sembari menggenggam sebilah obor menyala-nyala di tangan kanannya dan seember air di tangan kirinya. Orang-orang keheranan. "Hai Rabiah, apa yang akan kaulakukan?" Rabiah menjawab, "Dengan api ini, ingin kubakar surga, dan dengan air ini, ingin kupadamkan neraka, supaya orang tidak lagi menyembah Tuhan karena takut akan neraka atau karena mendambakan surga. Aku ingin setelah ini hamba-hamba Tuhan akan menyembah-Nya hanya karena cinta."

Rabiah menyentak kesadaran kita bahwa ibadah bukanlah sekadar kewajiban atau karena takut terhadap siksa akhirat, melainkan wahana untuk menumbuhkan kemuliaan jiwa dan kebahagiaan manusia sebagai hamba Allah. Baginya, setiap ibadah menjadi ekspresi cinta dan kerinduan spiritual sang hamba pada Penciptanya. Hanya dengan cinta ibadah menjadi mudah. Kepatuhan menjadi kerinduan. Ketaatan menjadi dambaan.

Disertai kisah-kisah tak lekang zaman yang dipulung dari berbagai kitab klasik, buku ini mengajak kita mengenal Rabiah dan warisan ruhaninya lebih dekat, lebih rekat.

www.penerbitzaman.com
@penerbitzaman